

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lingkungan jalan Tugu Karya RW/01

Penelitian ini dilakukan di daerah Tangerang, Banten tepatnya di Kelurahan Cipondoh Makmur, Kecamatan Cipondoh. Lokasi tempat penelitian terletak di perumahan jalan Tugu Karya RW/001. Lingkungan RW/01 ini di kepalai oleh bapak Kimo selaku kepala Rukun Warga 01 dan dibagi menjadi 3 Rukun Tetangga dengan nama Gang yang berbeda-beda. Masyarakat di RT001 menyebutkan dengan nama Gg. Sambu Doyong, kemudian RT002 dengan sebutan Gg Kalisabi, dan RT003 Gg. Poncol. Penelitian ini dilakukan di rumah keluarga yang memiliki anak usia 7-8 tahun yang tinggal bersama dengan orangtua tunggal.

2. Gambaran Kondisi Rumah ADN (8 tahun)

Lokasi tempat tinggal subjek penelitian yang pertama berinisial ADN yang berada di Gg, Sambu Doyong jalan Tugu Karya 2 RT001/RW001, no.46, Cipondoh Makmur, Kota Tangerang. Gapura masuk Gg. Sambu Doyong berada di sebelah kanan ruko

dan sebelah kiri tukang sayur. Pada gapura terdapat tulisan YPI Tunas Harapan Ilahi, SDIT, SMPIT Sekolah Al-Qur'an, tepat di bagian atas gapura. Jalan menuju rumah ADN bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat.



Gambar 4.1 Gapura Gg. Sambi Doyong menuju subjek penelitian pertama yaitu rumah ADN tahun 2018 (CD.1).

Lokasi rumah ADN tidak terlalu jauh dari gapura masuk Gg. Sambi Doyong berkisar 4 rumah dari kiri jalan. Lingkungan rumah ADN terdapat beberapa anak yang berusia 7-8 tahun. ADN merupakan salah satu anak berusia 8 tahun yang tinggal bersama dengan orangtua tunggal. ADN tinggal bersama dengan ibu DN (34 tahun) dan adiknya ZK (5 tahun) di sebuah rumah kontrakan, orangtua ADN bercerai sekitar 3 tahun yang lalu.

Situasi lingkungan sekitar rumah tidak terlalu ramai dengan kendaraan yang melintas. Mayoritas kendaraan yang lewat Gg.

Sambi Doyong hanya masyarakat sekitar lingkungan. Di sepanjang jalan terdapat beberapa kendaraan pribadi yang parkir di depan rumah tetangga ADN. Anak-anak kecil disekitar rumah ADN sering bermain di depan rumah penduduk sekitar

Lingkungan lokasi penelitian ini didomisili oleh orang-orang yang sudah bekerja dan berkeluarga. Ada beberapa rumah yang memiliki toko kelontong untuk anak-anak dan warga sekitar jajan. Biasanya anak-anak bermain di sepanjang jalan dalam Gg. Sambi Doyong dikarenakan lapangan tempat biasa anak-anak bermain cukup jauh.

Pintu masuk rumah keluarga ibu DN terdapat 2 jendela disebelah gerbang utama. Jendela ini sebagai sumber pencahayaan ruangan dan penghawaan ruangan. Furniture yang terdapat di ruang tamu diantaranya satu set kursi tamu dan meja tamu, dan sebuah lemari pajangan. Pencahayaannya yang cukup sehingga ruangan tidak gelap serta penghawaan yang cukup sehingga udara berputar dengan baik.

Rumah Ibu DN terdiri dari satu lantai. Di rumah ini, terdapat 3 kamar utama, 1 dapur, 2 kamar mandi, 1 ruang tv, 1 ruang makan, dan halaman belakang untuk menjemur pakaian. Terdapat sebuah ruang khusus yang digunakan oleh ibu DN dan ADN sebagai ruang belajar atau ruang bekerja, yang mana di ruangan seluas 3x4

meter itu mempunyai komputer pribadi, rak buku dan sebuah dispenser yang disertai dengan beberapa buah gelas. Rak buku tersebut berisi buku pelajaran ADN dan juga buku-buku bacaan milik ibu DN. Ibu DN bekerja disebuah rumah produksi bulpoin yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Jam kerja ibu DN fleksibel, Biasanya ibu DN berangkat kerja setiap hari pukul 11.00 WIB. Pada saat pekerjaannya selesai ibu DN pulang sekitar pukul 15.30 WIB. Pada malam hari ibu DN juga bekerja sebagai instruktur senam *aerobic*.

3. Gambaran Kondisi Rumah MRC (8 tahun)

Subjek penelitian selanjutnya berlokasi di Gg, Kalisabi jalan Tugu Karya 2 RT002/RW001, no.28, Cipondoh Makmur, Kota Tangerang. Lokasi tempat tinggal MRC masuk Gapura Gg. Kalisabi dijalan Tugu Karya 2 yang berada diantara rumah dan beberapa. Lokasi rumah MRC berada 8 rumah dari sebelah kiri masuk di gapura Kalisabi. Lingkungan rumah MRC bisa dilalui oleh kendaraan mobil dan motor. Disepanjang jalan menuju rumah MRC terdapat rumah-rumah sederhana yang juga memiliki anak usia dini berada di lingkungan tersebut.



Gambar 4.2 Gapura Gg. Kalisabi jalan Tugu Karya 2 menuju rumah subjek penelitian kedua yaitu rumah MRC tahun 2018 (CD.2).

Di lingkungan rumah MRC terdapat banyak anak usia dini sekitar usia 9-13 tahun. MRC merupakan anak usia 8 tahun yang tinggal di Gg.Kalisabi dengan orangtua tunggal yaitu ibu DNA (32 tahun) dan adiknya FTH (4 tahun). Setiap hari MRC ditinggal oleh ibunya untuk bekerja. Pada saat pulang sekolah MRC biasanya bermain bersama teman-teman yang berada di Gg Kalisabi. MRC bermain di rumah temannya sambil menunggu ibunya kembali dari bekerja.

Situasi lingkungan sekitar rumah tidak terlalu ramai dengan kendaraan yang melintas. Mayoritas kendaraan yang lewat Gg. Kalisabi hanya masyarakat sekitar lingkungan. Di sepanjang jalan terdapat beberapa kendaraan pribadi yang parkir di depan rumah.

Pada kanan, kiri, depan belakang rumah MRC adalah rumah tetangga. Sebagian besar masyarakat yang berada di lingkungan ini sudah bekerja dan berkeluarga.

Rumah keluarga ibu DNA ini terdiri dari dua lantai dan di lantai kedua digunakan untuk gudang dan kamar. Di rumah ini, terdapat 3 kamar, 1 kamar mandi, 1 ruang tamu, 1 dapur, dan halaman depan untuk mencuci dan menjemur pakaian. Kamar utama yang ada di rumah tersebut merupakan kamar ibu DNA dan anaknya MRC sebagai subjek peneliti dan adiknya FTH. Kamar selanjutnya digunakan untuk meletakkan pakaian di sebuah lemari. Di kamar ini juga terdapat beberapa poster pembelajaran yang ditempelkan oleh ibu DNA untuk MRC belajar. Kamar ketiga ditempati oleh keponakan dari ibu DNA. Ibu DNA juga memiliki kendaraan pribadi yaitu satu buah sepeda motor yang digunakan untuk mengantar MRC sekolah dan ibu DNA berangkat kerja.

Ibu DNA adalah seorang *single fighter* yang sudah ditinggal suaminya karena bercerai. Ibu DNA bercerai saat anak keduanya berusia 5 bulan. Ibu DNA bekerja di rumah makan Padang yang jaraknya tidak jauh dari lokasi tempat tinggalnya. Biasanya ibu DNA berangkat kerja pukul 06.30 dan mengajak FTH ikut bekerja. Jam kerja ibu DNA fleksibel tergantung keadaan dan kondisi rumah makan. Ibu DNA bekerja sebagai tukang masak di rumah makan

tersebut. Ibu DNA pulang bekerja sekitar pukul 14.00 – 15.00 WIB. Jika rumah makan tersebut sedang menerima pesanan biasanya ibu DNA pulang pukul 17.30 WIB bahkan malam hari.

4. Gambaran Kondisi Rumah TY (7 tahun)

Lokasi tempat tinggal subjek penelitian ketiga berinisial TY yang berada di Gg. Poncol, jalan Tugu Karya 2 RT003/RW001, no.14, Cipondoh Makmur, kota Tangerang. Gg. Poncol berada di sebelah kiri warung makan soto dan sebelah kanan tukang sayur. Jalan menuju rumah TY bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Sepanjang jalan menuju rumah TY terdapat rumah-rumah sederhana yang ada di kanan dan kiri jalan.



Gambar 4.3 Gg. Poncol jalan Tugu Karya 2 menuju rumah subjek penelitian ketiga yaitu rumah TY tahun 2018 (CD.3).

Lokasi rumah TY berada di ujung Gg. Poncol, posisi rumah ada di dua rumah dari ujung jalan Gg. tersebut. Rumah TY berada tepat di sebelah kanan, rumah TY berwarna kuning dan berada di depan Masjid. Rumah yang ditinggali oleh bapak PT ini adalah milik dari kakak kandungnya. TY tinggal bersama dengan Bapak PT dan kakaknya VT. Kondisi lingkungan rumah tidak terlalu ramai dikarenakan posisi rumah yang berada di ujung jalan.

Pada bagian depan rumah bapak PT terdapat mobil kijang berwarna hitam parkir tepat di gerbang pintu masuk rumah. Kondisi rumah Bapak PT terdiri dari 2 lantai yang berukuran sedang. Di rumah ini terdapat 2 kamar utama, 1 kamar mandi, 1 ruang tamu. Pada saat masuk rumah Bapak TY terdapat sofa berbentuk L berwarna coklat muda yang terlihat mulai pudar. Diantara sofa terdapat tv berukuran 14 inchi dan terdapat modem *wifi* untuk TY dan kakanya VT mengakses apapun yang dibutuhkan.

Pada ruang tengah rumah bapak PT ini digunakan untuk menjemur pakaian. Ada sebuah lemari dengan tiga pintu berada tepat di depan jemuran pakaian. Akses menuju lantai 2 kurang baik karena tangga kayu yang sudah mulai rapuh. Terdapat tiga sampai empat ember untuk menampung air hujan di depan tangga.

Atap di dekat tangga beberapa ada yang sudah bocor. Di bawah tangga terdapat dua buah sepeda yang sudah lama tidak

digunakan lagi oleh TY dan VT. Lokasi kamar mandi, dapur, dan kamar utama memasuki sebuah ruangan tepat sebelah tangga menuju lantai dua. Bapak PT juga memiliki kendaraan sepeda motor yang digunakan untuk mengantarkan TY dan VT sekolah.

Bapak PT tinggal bersama dengan kedua anaknya. Bapak PT sudah 3 tahun terakhir menjadi orangtua tunggal dikarenakan istri dari bapak PT meninggal dunia. Bapak PT sudah lama berhenti bekerja semenjak istrinya meninggal. Keseharian bapak PT hanya mendidik anak dan mengurus rumahnya saja. Kegiatan yang rutin dilakukan bapak PT yaitu mengantar jemput kedua anaknya kesekolah. Dahulu bapak PT berkerja di kedutaan Inggris yang ada di Indonesia sebagai penerjemah dan *training bit coint* (mata uang dalam bentuk elektronik).

5. Pola Interaksi Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 3 yaitu subjek pertama adalah ADN berusia 8 tahun, subjek kedua berinisial TY berusia 7 tahun, dan MRS sebagai subjek ketiga berusia 8 Tahun. Masing-masing dari subjek memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda dari orangtua tunggal. Interaksi sosial yang terjadi juga berbeda-beda antara subjek pertama, kedua, dan ketiga. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dari tabel pola interaksi sosial anak 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pola Interaksi Sosial Anak 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh
Orangtua Tunggal

Interaksi Sosial		Subjek 1 – ADN	Subjek 2 - TY	Subjek 3 - MRC
Usia		8 Tahun	7 Tahun	8 Tahun
Jenis Kelamin		Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Diasuh oleh Orangtua Tunggal		Ibu	Bapak	Ibu
Status Penyebab Orangtua Tunggal		Perceraian (Ditinggal)	Kematian	Perceraian (berpisah)
Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal		Permisif	Demokratis	Otoriter
Interaksi Sosial Disosiatif		Penggunaan <i>gadget</i> (Sosial Media)	Penggunaan <i>gadget</i> (Games Online)	Non <i>gadget</i> (Perilaku Disosiatif)
Bentuk Interaksi Sosial	Kerjasama	Anak membantu merapikan ruang tengah	Anak mengerjakan perintah dari orangtua	Anak membantu mengangkat jemuran
	Akomodasi	Anak tidak menghiraukan perilaku adiknya yang tidak menyenangkan.	Anak tidak membalas perbuatan yang tidak menyenangkan dari kakaknya	Anak menasehati adiknya saat melempar sepatu
	Asimilasi	Anak mengikuti kebudayaan dari Korea	Anak berkomunikasi dengan orangtua menggunakan bahasa Inggris	Anak menggunakan bahasa daerah dengan orangtua saat berada di rumah.
	Konflik	Anak mengejek adiknya yang sedang menangis	Anak dilempar kakinya dengan lakban oleh kakaknya	Anak melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada teman dan anggota keluarga.
Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	Imitasi	Anak mengikuti cara berpakaian, tingkah lakutokoh idolanya.	Anak mengidolakan pakde dan budenya yang menjadi panutan untuk anak.	Anak mengikuti gaya dan penampilan dari tokoh idola.
	Sugesti	Anak mendengarkan nasehat dari orangtua untuk sholat 5 waktu	Anak selalu belajar dan mengerjakan pr sendiri atas nasihat dari orangtua	Anak melaksanakan ibadah sholat 5 waktu karena orangtua selalu mengingatkan anak.
	Identifikasi	Mengidolakan tokoh kolektor <i>squishy</i>	Mengikuti hobby orangtua bermain <i>games online</i>	Menyukai idola pemain sepak bola dan anak selalu bermain bola setiap hari.
	Simpati	Ikut senang saat orang lain merasakan kegembiraan	Membantu teman yang terjatuh saat bermain di lapangan sekolah	Mnyayangi ibunya dengan memeluk pada saat orangtua sedang sakit.
Interaksi Sosial Anak 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal	Lingkungan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menyapa teman sebayanya yang berada di depan kelas. 2. Anak membahas tugas dari gurunya kepada temannya di kelas. 3. Anak menilai karakter teman sebayanya saat bermain tak benteng. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengucapkan salam saat masuk ke kelas. 2. Anak mengingatkan kepada temanya bahwa rambutnya berantakan. 3. Anak memindahkan tas temannya ke meja belakang karena temannya suka menyontek. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bersalaman dengan teman di lapangan pada saat tiba di sekolah. 2. Anak mengajak teman sebaya bermain bola di lapangan sekolah. 3. Anak sering mengajak teman sebaya bermain bersama
	Lingkungan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menonton tv setiap hari saat baru bangun tidur. 2. Anak bermain <i>gadget</i> membuka sosial media sambil bermain <i>squishy</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bermain <i>games online</i> pada saat pulang sekolah. 2. Anak menonton <i>cartoon</i> di televisi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengucapkan perkataan kasar kepada teman dan anggota keluarga. 2. Anak melakukan kekerasan fisik kepada anggota keluarga.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan pola pengasuhan yang terjadi pada ketiga orangtua tunggal. Interaksi sosial yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun yang berada di Jalan Tugu Karya RW/001 juga berbeda pada bentuk dan faktor yang mempengaruhi interaksi anak dengan teman sebaya, anak dengan anggota keluarga, dan orangtua dengan anak. Kontak sosial dan intensitas komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak juga berbeda antara subjek dengan orangtua tunggal.

B. Temuan Lapangan

1. Bentuk Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun di Jalan Tugu Karya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang.

a. Reduksi Data

1) Bentuk Interaksi Kerjasama

Anak melakukan bentuk interaksi sosial kerjasama. Anak saling melakukan usaha atau cara untuk mencapai tujuan. Data tentang bentuk interaksi sosial kerjasama anak usia 7-8 tahun dengan anak diperoleh berdasarkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Menurut ibu DN tadi ADN membantu mengambilkan pakaian yang sudah kering di jemuran (CL2.,p1.,kl4). Ibu DN kemudian beberes rumah (CL2.,p9.,kl2). ADN kemudian merapikan mainannya (CL2.,p9.,kl3). ADN selesai membaca Prnya kemudian ADN membereskan ruang tengah (CL3.,p3.,kl1). Peneliti bertanya “ADN suka bantuin mamah beres-beres rumah?” (CL3.,p3.,kl2). ADN menjawab “iyaa kalau mamah lagi pergi terus aku suka beresin ruang tengah, soalnya adik ZK kan suka main terus berantakan” (CL3.,p3.,kl3). TY menjawab “udah ko pah udah aku beresin juga kan bukunya” (CL8.,p5.,kl4). FTH membeli energen di warung (CL11.,p5.,kl6). Setelah memotong kuku kemudian ibu DNA menyuruh MRC untuk mengangkat jemuran “MRC angkek kain tu ah alah kariang mah” (CL10.,p5.,kl1). MRC kemudian mengangkat jeruman yang ada di teras rumah. (CL10.,p5.,kl2). FTH kemudian meminta ibu DNA untuk membuatkan energen (CL11.,p5.,kl7). Ibu DNA menyuruh MRC MRC “bang tolong adek seduhin energenya” (CL11.,p5.,kl8). MRC membantu FTH membuat minuman energen “sini abang tuangin air panasnya” (CL11.,p5.,kl9). MRC dan FTH minum energen bersama. (CL11.,p5.,kl10). Ibu DNA meminta

adik FTH untuk membelikan minyak goreng (CL12,,p11.,kl8). FTH kemudian meminta abang MRC untuk menuliskan di kertas “bang tulisin minyak 1 kilo” (CL12,,p12.,kl9). MRC berkata “sama abang aja belinya nanti salah” (CL12,,p10.,kl10). Ibu DNA “bang tamanan adiak ka lapau bali minyak sakilo” (CL12,,p10.,kl11). MRC dan FTH membeli minyak bersama di warung terdekat (CL2,,p10.,kl12).



Gambar 4.4 ibu DNA meminta MRC untuk mengangkat jemuran. MRC membantu ibu DNA untuk mengangkat jemuran yang sudah kering di teras rumah ibu DNA (CD.4)



Gambar 4.5 Ibu DNA menyuruh FTH untuk membeli minyak goreng di warung. MRC menemani FTH membeli minyak goreng. MRC berjalan berdampingan dengan adiknya FTH. (CD.5)



Gambar 4.6 ADN sedang membantu membereskan ruang tengah pada saat ibu DN sedang mengantarkan adik ZK ke sekolah. (CD.6)

Melalui gambar tersebut dapat dilihat bahwa adanya bentuk interaksi sosial kerjasama yang terjadi. ADN membantu merapihkan kembali ruang tengah pada saat ibu DN sedang tidak ada di rumah. ADN membantu mengangkat baju yang sudah kering di jemuran lantai dua. TY merapikan buku-bukunya setelah selesai mengerjakan PR. MRC memenemani FTH untuk belanja ke warung. MRC mendampingi adiknya saat berjalan dipinggir jalan. MRC juga membantu adiknya FTH

menyeduhkan minuman untuk sarapan. FTH menuangkan sebungkus energen. MRC mengambilkan air panas untuk menyeduh minuman energen. MRC dan FTH saling berbagi minuman tersebut.

Bentuk kerjasama yang terlihat juga diperkuat oleh pernyataan anak yang mengatakan bahwa :

Aku pernah bantu mamah masak, bantuin beres-beres rumah, sama jagain adek ZK (CWA1.,jwb1.,kl1). Aku pernah bantu mamah angkatin jemuran (CWA1.,jwb1.,kl2). Suka bantu (CWA2.,jwb1.,kl1). Kalau papah suruh bantuin nyuruh ini itu TY bantuin (CWA2.,jwb1.,kl2). Pernah, nyuci piring, nyuci baju, nyapu-nyapu, angkat jemuran (CWA3.,jwb1.,kl1).

Pernyataan anak di atas terlihat bahwa anak dapat melakukan bentuk interaksi kerjasama. Anak membantu orangtua mereka dengan mengerjakan apa saja yang mereka bisa lakukan sendiri sesuai dengan perannya masing-masing.

2) Bentuk Interaksi Akomodasi

Akomodasi merupakan usaha untuk meredakan atau menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dengan cara yang baik tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Data tentang bentuk interaksi sosial akomodasi anak usia 7-8 tahun dengan anggota keluarganya dapat diperoleh berdasarkan catatan

lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

ADN mengejek ZK karena tidak di izinkan oleh ibu DN jajan es krim (CL2.,p5.,kl8). ADN “haha kasian deh gak boleh jajan es krim” (CL2.,p5.,kl9). ZK kesal dan melempar bantal kecil ke ADN (CL2.,p5.,kl10). ZK kemudian berlari ke teras rumah (CL2.,p5.,kl11). ADN masih saja meledek ZK sambil menutup pintu (CL2.,p5.,kl12). Pada saat ADN ingin menutup pintu tiba-tiba ZK ingin melempar ADN dengan sendal (CL2.,p5.,kl13). ADN kemudian menutup pintu sambil berteriak memanggil ibu DN “mamah ZK nih lempar sendal” (CL2.,p5.,kl14). ADN berusaha untuk menutup pintu tetapi ZK mendorong pintu agar bisa melemparkan sendal ke ADN (CL2.,p5.,kl15). Melihat hal itu ibu DN hanya berteriak “udah udah nanti kejepit pintu, udah ZK main aja lagi diluar” (CL2.,p5.,kl16).



Gambar 4.7 ADN dan ZK mencoba untuk saling mempertahankan diri dari balik pintu karena ADN mengejek ZK dan ZK mencoba untuk melemparkan sendal ke arah ADN (CD.7).

Gambar tersebut menjelaskan bentuk interaksi sosial akomodasi. ADN mengejek ZK karena tidak diizinkan oleh ibu DN jajan es krim. ZK merasa kesal karena diejek oleh kakaknya. ZK kemudian ingin melemparkan sandal ke kakak ADN. Ibu DN kemudian menegur ADN dan ZK agar ZK bermain saja diluar.

Dari catatan lapangan di atas terlihat juga bentuk interaksi sosial Akomodasi. FTH mengganggu MRC yang sedang belajar untuk bermain bola. MRC akhirnya menerima ajakan dari FTH. MRC kemudian memberikan penjelasan kepada FTH untuk tidak mengganggu MRC lagi pada saat belajar. Hal ini diperkuat dari catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

MRC sedang membaca buku pelajaran, tiba-tiba FTH datang dan kemudian melempar bola ke abangnya MRC (CL11,.p7.,kl5). MRC berkata "jangan adek entar buku abang rusak lagi" (CL11,.p7.,kl6). FTH mengganggu MRC yang sedang belajar dengan melempar bola" (CL11,.p7.,kl7). MRC akhirnya mengajak FTH untuk bermain bola sebentar "yaudah ayok main tapi jangan rusak buku abang yah" (CL11,.p7.,kl8). MRC dan FTH akhirnya bermain bola diruang tengah rumah ibu NR (CL11,.p7.,kl9). Setelah bermain bola bersama FTH, MRC kemudian melanjutkan membaca buku pelajarannya (CL11,.p7.,kl9). Sambil menunggu makanan, MRC memakai sepatunya dulu (CL11,.p9.,kl6). Pada saat MRC sedang memakai sepatu sekolahnya tiba-tiba FTH datang dan menendang sepatu MRC (CL11,.p9.,kl7). MRC terlihat kesal namun akhirnya MRC menggelus kepala FTH agar tidak jahil kepadanya

(CL11,.p9.,kl8). MRC dan FTH saling bersalaman agar tidak terjadi keributan lagi karena MRC sudah mau berangkat sekolah (CL11,.p9.,kl9). FTH kemudian pergi menjauh dari MRC (CL11,.p9.,kl10).



Gambar 4.8 FTH sedang mengganggu MRC yang sedang membaca buku pelajaran. FTH mengajak MRC untuk bermain bola (CD.8).



Gambar 4.9 FTH menendang sepatu MRC dan MRC mengelus kepala serta bersalaman agar FTH tidak mengganggu MRC (CD.12).

Melalui gambar tersebut dapat terlihat FTH menghampiri MRC yang sedang belajar. FTH mengajak MRC untuk bermain bola. MRC menerima ajakan FTH bermain sebentar agar FTH tidak mengganggu dan merusak buku pelajaran MRC saat sedang belajar.

Dari catatan lapangan di atas juga terlihat bentuk interaksi sosial akomodasi. Pada saat MRC sedang memakai sepatunya untuk berangkat ke sekolah. FTH datang dan menendang sepatu MRC. Namun MRC hanya mengelus kepala FTH dan bersalaman agar tidak mengganggu MRC. MRC tidak ingin bertengkar karena hendak berangkat ke sekolah.

Anak juga melakukan upaya meredakan ketegangan tanpa menghancurkan pihak lawan yaitu tidak membalas atau melaporkan hal-hal yang tidak menyenangkan atau mengusik anak. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan anak yang menyatakan :

Diem aja (CWA1.,jwb7.,kl1). Aku Diemin aja (CWA1.,jwb14.,kl1). Aku biarin aja (CWA2.,jwb7.,kl1). Biasanya kalo ada yang nyontek aku diemin aja biarin aja bu gurunya yang tau (CWA2.,jwb7.,kl2). Kadang aku diem kadang yaa ngelapor sama papah (CWA2.,jwb14.,kl1). Diemin aja cuekin nanti dia juga capek sendiri (CWA3.,jwb7.,kl1). Kadang bodo amat pergi aja kalo males berantem ya diemin tinggal pergi (CWA3.,jwb15.,kl2).

Berdasarkan hasil dari catatan wawancara di atas ADN lebih baik diam saja jika ada teman yang melakukan hal yang membuat dirinya kesal. TY juga melakukan hal yang sama diam saja biarkan guru yang melihat sendiri apa yang temannya lakukan kepada TY. MRC juga berperilaku sama diam saja pada saat temannya membuat MRC kesal. MRC juga diam saja saat dirinya sedang tidak ingin bertengkar atau membalas FTH saat melakukan hal yang mengusik MRC.

Bentuk interaksi akomodasi ini juga dapat dilihat ketika orangtua atau salah satu anggota keluarga meleraikan FTH yang sedang mengganggu MRC. Hal ini terlihat pada catatan lapangan dan catatan dokumentasi bahwa:

MRC sedang memakai seragam sekolah (CL12,.p7.,kl5). FTH kemudian mengganggu MRC dengan memukul menggunakan alat pijat kaki (CL12,.p7.,kl6). MRC kesal berkata "ape lu" "sakit" dan menendang FTH (CL12,.p7.,kl7). MRC kemudian bergelut kembali dan FTH berkata "apee lu" (CL12,.p7.,kl8). FTH berkata "ah MRC pengecut" (CL12,.p7.,kl9). Mendengar hal itu kakak EL berteriak "heeehh udah" (CL12,.p7.,kl10). MRC kemudian berkata "apa lu sini luh, tamppol nih sama gua" (CL12,.p7.,kl11). Kakak EL akhirnya meleraikan MRC dan FTH dengan menegurnya (CL12,.p7.,kl12).



Gambar 4.10 kakak EL melerai MRC dan FTH karena FTH mengganggu MRC yang sedang menggunakan seragam sekolahnya (CD.10).

Melalui gambar tersebut terlihat bahwa anggota keluarga yang lain melakukan interaksi sosial akomodasi terhadap MRC dan FTH. Kakak EL membantu melerai pertikaian yang terjadi pada MRC dan FTH. Kakak EL berkata “heeeehh udah” kepada MRC dan FTH. Akhirnya MRC melanjutkan kembali memakai seragam sekolahnya dan FTH berjalan ke arah kamar. Hal lain juga diperkuat dari catatan wawancara orangtua bahwa:

Paling saya tegor saya omelin aja (CWO1.,jwb12.,kl1). Paling kalo berantem sampe mukul ya saya pisahin (CWO1.,jwb12.,kl2). Yaa pisahin TY sama kakak VT (CWO2.,jwb12.,kl1). Yaa saya omelin gitu pisahin aja (CWO3.,jwb12.,kl1).



Gambar 4.11 ibu DNA sedang melerai MRC dan FTH saat mereka sedang bertengkar (CD.14).

3) Bentuk Interaksi Asimilasi

Bentuk interaksi asimilasi merupakan suatu upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada. Asimilasi juga merupakan usaha untuk beradaptasi dengan oranglain disekitarnya dan berusaha untuk mengurangi perbedaan yang ada serta menciptakan persatuan. Data tentang bentuk interaksi sosial asimilasi anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal terkait penguasaan bahasa. Komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak biasanya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Guna mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat dan sekolah dalam suasana nonformal,

bahasa yang digunakan oleh anak usai 7-8 tahun adalah bahasa Indonesia.

Data tentang bentuk interaksi sosial asimilasi anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dengan berkomunikasi. Orangtua biasanya berkomunikasi dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah diperoleh berdasarkan catatan lapangan dan catatan wawancara sebagai berikut :

MRC kemudian keluar kamar dan meminta izin “bu, abang maen kerumah EGR” (CL9.,p12.,kl4). Ibu DNA menjawab “kama wa ang lai kok, lalok lai manga main jo lai” (CL9.,p12.,kl4). MRC menjawab “sabanta je nyeh” kemudian keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya (CL9.,p12.,kl5). Pada saat sedang bermain bola, ibu DNA memanggil MRC (CL10.,p4.,kl1). Ibu DNA menyuruh MRC untuk mandi dan sholat dengan menggunakan bahasa daerah Padang “MRC pulang lai, alah maghrib ndak mandi ang alah maghrib” (CL10.,p4.,kl2). MRC menjawab “iya ini mau mandi” (CL10.,p4.,kl3). Ibu DNA “wa ang main-main je karajo wa ang dari pagi, indak makan ang, alah sembahyang gai wa ang?” (CL10.,p4.,kl4). MRC setelah mandi kemudian duduk di teras rumah (CL10.,p4.,kl5). Ibu DNA sedang menyapu halaman rumah kemudian berkata “alah potong kuku wa ang? Kuku akau panjang kalau indak disuruah indak wa ang potong doh” (CL10.,p4.,kl6). MRC kemudian mengambil gunting kuku di kamar dan memotong kukunya di depan gerbang rumah (CL10.,p4.,kl7). Ibu DNA berkata “manga akau dilua? duduk didalam siko potong kuku hah, manga dilua potong kuku, di lakak kaki ang samo sapu beko, lai tahan de ang” (CL10.,p4.,kl8). MRC kemudian duduk di teras rumah dan memotong kukunya (CL10.,p4.,kl9). Pada saat MRC memotong kuku, ibu DNA menggerutu “patang dibuek an sayua indak amuah dimakan doh, kuah je

indak amuah ang makan doh, ba a lah pangana kau tuh” (CL10.,p4.,kl10). MRC “alah dari patang disuruah ma hapal surek, indak wa ang baco juz amaa doh” (CL10.,p9.,kl3). Ibu DNA mengatakan “capek e lah abiahan makan wa ang tu, barangkek lah payi kasakolah, manga mangecek jo wa ang kok” (CL11.,p9.,kl8). Ibu DNA “bang tamanan adiak ka lapau bali minyak sakilo” (CL12.,p10.,kl11).



Gambar 4.12 MRC sedang menggunting kuku dan ibu DNA menasehati MRC dengan bahasa daerah Padang. MRC mengerti apa yang disampaikan oleh ibu DNA (CD.12).

Melalui gambaran catatan lapangan dan catatan dokumentasi dapat dilihat bentuk interaksi sosial asimilasi. Dimana ibu DNA dan MRC dalam kesehariannya masih menggunakan bahasa daerah padang. Ibu DNA menanyakan MRC ingin bermain kemana lagi. Ibu DNA menasehati MRC kalau kuku sudah panjang segera potong kukunya. Ibu DNA juga mengingatkan kepada MRC untuk menghafal surat-surat pendek. MRC juga sesekali menggunakan bahasa daerah

Padang saat menjawab pertanyaan dari ibu DNA. Ibu DNA juga menasehati MRC untuk makan sayur, ibu DNA sudah memasak sayur untuk MRC tetapi tidak sedikit pun dimakan oleh MRC.

Hal ini di dukung kuat oleh pernyataan dari orangtua yang menyatakan bahwa :

Engga sih yah kalo bahasa daerah (CWO2.,jwb16.,kl1). Palingan saya suka ngobrol pake bahasa Inggris (CWO2.,jwb16.,kl2). Soalnya kan *uncle* nya TY ada 2 yah orang london sama singapore (CWO2.,jwb16.,kl3). TY sama *uncle* nya sering banget komunikasi berdua via phone atau email (CWO2.,jwb16.,kl4). Jadi saya juga keseharian kalo lagi nyantai sama dia ya kita pake bahasa inggris, TY juga udah bisa sih (CWO2.,jwb16.,kl5). Seringlah pake bahasa padang (CWO3.,jwb16.,kl1). Saya kan asli dari padang nah ayahnya MRC juga orang padang asli dan MRC juga kan lahir nya di padang (CWO3.,jwb16.,kl2). Jadi dari dia kecil kan saya ajak ngobrol aja bahasa padang (CWO3.,jwb16.,kl3). Sampe saya pisah sama ayahnya terus merantau lah kesini jadi dibawa-bawa sampe sekarang kalau apa-apa ya bahasa padang dia juga bisa jawabnya (CWO3.,jwb16.,kl4). Cuman saya ajarin juga bahasa Indonesia biar di sekolah bisa pake bahasa formal (CWO3.,jwb16.,kl5).

Pemaparan catatan wawancara di atas dapat dilihat bahwa orangtua sudah membiasakan berbicara dengan anak menggunakan bahasa daerah atau bahasa lain dari bahasa Indonesia. Walaupun orangtua dalam keseharian sesekali menggunakan bahasa daerah tetapi anak bisa menggunakan bahasa Indonesia saat bersama dengan teman-temannya. Dua kebudayaan yang berbeda antara bahasa daerah atau bahasa

Inggris. Namun, dengan seiring berjalannya waktu orangtua dan anak tersebut bisa beradaptasi untuk menyesuaikan diri dan bertoleransi.

Data tentang bentuk interaksi sosial asimilasi anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dengan mengikuti kebudayaan asing yang datang dan berkembang pesat di Indonesia. Anak menyukai aliran musik dari Korea Berdasarkan catatan lapangan dan dokumentasi sebagai berikut :

ADN berkata “iyaa abis itu nonton *youtube* di tv deh liat *blackpink*” (CL1.,p2.,kl2). ADN bermain *squishy* sambil menonton musik korea (CL1.,p2.,kl5). ADN “aku suka banget sama *girlband balck pink*” (CL1.,p2.,kl6). Ibu DN “tuh gitu mulu tiap hari joget-joget sambil nyanyi sampe hapal” sambil tertawa (CL1.,p2.,kl7). ADN kemudian menirukan gerakan yang ada di *video clip* (CL1.,p3.,kl1). ADN “aku bisa nih nari pas yang ini (CL1.,p3.,kl2). ADN menunjukkan gerakan yang ada di tv (CL1.,p3.,kl3). ADN menari sesuai dengan irama (CL1.,p3.,kl4). ADN duduk di depan tv dan bermain *squishy* dan sesekali melihat video *blackpink* (CL1.,p5.,kl2). ADN menonton *girls band* kesukaannya (CL2.,p2.,kl2). ADN berkata “aku lagi nonton kesehariannya *blackpink* seru deh liat kegiatan di rumahnya gitu lucu” (CL2.,p2.,kl3). Selama peneliti berada di sana, ADN mencertikan apa saja yang ADN ketahui tentang *girls band* kesukaannya (CL2.,p2.,kl4). Menurut ibu DN “ADN setiap hari nontonya ya itu *band* korea sampai hapal tariannya” (CL2.,p2.,kl5). ADN “iya aku suka nari-nari kaya mamah kalo lagi senam” (CL2.,p2.,kl6). ADN kemudian membicarakan *girlband blackpink* kepada temannya ZR (CL3.,p11.,kl5). Peneliti kemudian bertanya kepada teman ADN yang bernama ZR (CL3.,p12.,kl1). Peneliti “ZR suka juga sama *blackpink*?” (CL3.,p12.,kl2). ZR menjawab “iyaa sama

kaya ADN kan suka juga” (CL3.,p12.,kl3). ADN dan ZR membahas tentang tarian yang ada di video clip *blackpink*” (CL3.,p12.,kl4). ADN dan ZR hafal gerakan tarian yang ada di video clip *blackpink*” (CL3.,p12.,kl5).



Gambar 4.13 ADN sedang menari sesuai koreografi yang ADN lihat di *youtube*. ADN sangat menyukai *girlsband Blackpink* dari negara Korea. ADN juga menghafal tarian dari *girlsband* tersebut (CD.13).

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa ADN senang sekali menari dan bernyanyi *girlsband* kesukaannya yaitu *Blackpink* yang berasal dari Korea. ADN setiap hari selalu mendengarkan dan menonton video clip bahkan keseharian *girlsband* tersebut. ADN di sekolah juga memiliki beberapa teman yang juga menyukai *Blaackpink*. ADN dan temannya juga suka berdiskusi bahkan menari bersama di kelas.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan anak ketika diberi pertanyaan mengenai idola yang disukai ADN. Anak menyatakan bahwa :

Di sekolah juga ada temen yang sama-sama suka *blackpink* jadi suka naari-nari gitu sama temen (CWA1.,jwb8.,kl4). Aku suka sama *girlsband blackpink* (CWA1.,jwb16.,kl1). Aku paling suka sama Rose (CWA1.,jwb16.,kl2). Suka, suka nari suka nyanyi juga, aku hapal tarian dan lagu *blackpink* (CWA1.,jwb17.,kl1). Aku mau banget kaya Rose (salah satu anggota *blackpink* (CWA1.,jwb19.,kl1).

Catatan wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa anak mendapatkan mengetahui adanya pernedaan kebudayaan yang ada di Indonesia dan kebudayaan dari luar negeri. Salah satu contoh *girlsband Blackpink* masuk ke pasaran Indonesia. Anak-anak yang mempelajari kebudayaan atau tarian yang ada di Indonesia dan tidak mengetahui bagaimana kebudayaan dari luar akhirnya dapat mengetahui dari berbagai media. Anak-anak mengetahui hal tersebut dan tidak jarang anak terampil dalam menari dan menyanyikan lagu tersebut.

4) Bentuk Interaksi Konflik

Bentuk interaksi sosial Konflik juga terdapat pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Konflik merupakan sebuah interaksi sosial yang timbul karena

perbedaan atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Hal ini ditunjukkan secara langsung dan disertai adanya ancaman atau kekerasan secara verbal fisik maupun verbal. Data tentang konflik yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

Pada saat ZK selesai mandi ADN mengejek ZK dengan berkata “yeee gendut gendut” (CL1.,p11.,kl8). Mendengar hal tersebut ZK kesal dan memukul ADN (CL1.,p11.,kl9). ADN kemudian kembali memukul ZK dengan menepuk tangannya (CL1.,p11.,kl10). ADN mengejek ZK karena tidak di izinkan oleh ibu DN jajan es krim (CL2.,p5.,kl8). ADN “haha kasian deh gak boleh jajan es krim” (CL2.,p5.,kl9). ZK kesal dan melempar bantal kecil ke ADN (CL2.,p5.,kl10). ZK kemudian berlari ke teras rumah (CL2.,p5.,kl11). ADN masih saja meledek ZK sambil menutup pintu (CL2.,p5.,kl12). Pada saat ADN ingin menutup pintu tiba-tiba ZK ingin melempar ADN dengan sandal (CL2.,p5.,kl13). ADN kemudian menutup pintu sambil berteriak memanggil ibu DN “mamah ZK nih lempar sandal” (CL2.,p5.,kl14). ADN berusaha untuk menutup pintu tetapi ZK mendorong pintu agar bisa melemparkan sandal ke ADN (CL2.,p5.,kl15). ZK kemudian berlari keluar rumah sambil memukul kakak ADN” (CL3.,p5.,kl8). Melihat hal itu ibu DN berkata “ZK gak boleh kaya gitu kamu” (CL3.,p5.,kl9). ADN kemudian berkata “yee ngeselin banget sih lu” (CL3.,p5.,kl10). ZK pergi begitu saja tanpa menghiraukan kakak ADN dan ibu DN (CL3.,p5.,kl11).



Gambar 4.14 ADN ingin berangkat sekolah, tiba-tiba ZK keluar rumah ingin bermain. ZK berlari ke arah pintu luar sambil memukul kakak ADN. Ibu DN menghampiri untuk menasehati ZK (CD.14).

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa bentuk interaksi sosial konflik. Kejadiannya bermula pada saat ADN ingin berangkat sekolah tiba-tiba ZK keluar dari kamar ingin bermain diluar. ZK berlari sambil meminta izin kepada ibu DN. Pada saat berlari melewati kakak ADN tiba-tiba ZK memukul ADN begitu saja. ADN terlihat kesal dan berkata “yee ngeselin banget sih lu”. Melihat hal tersebut ibu DN langsung menghampiri dan menasehati ZK untuk tidak melakukan hal itu kembali.

Data tentang bentuk interaksi sosial konflik juga terlihat pada anak usia 7-8 tahun yang melakukan kesalahan dan

mendapatkan kekerasan verbal dari kakaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

Setelah selesai menempelkan TY mengembalikan lakban ke tempat semula (CL6.,p9.,kl9). Tiba-tiba lakban yang di letakkan di atas lemari terjatuh dan mengenai kakak VT yang sedang duduk menggosok pakaian (CL6.,p9.,kl10). Kakak VT berkata “aduuhh TY sakit” (CL6.,p9.,kl11). TY hanya berdiam saja (CL6.,p9.,kl12). Kakak VT kemudian memukul kaki TY dan TY berlari ke arah bapak PT (CL6.,p9.,kl12). Kakak VT kemudian melempar lakban ke arah TY (CL6.,p9.,kl13). TY “dih kenapa dibales sih” (CL6.,p9.,kl14). Kakak VT “bukannya minta maaf malah diem aja” (CL6.,p9.,kl15). TY kemudian meletakkan lakban di meja dan berkata “marah-marah aja sih” (CL6.,p9.,kl14).



Gambar 4.15 TY saat meghampiri bapak PT setelah kaki TY dipukul oleh kakak VT yang sedang menstrika pakaian (CD.15).

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa bentuk interaksi sosial konflik. Kejadiannya bermula pada saat TY sedang menempelkan poster pembelajarannya. TY kemudian mengembalikan lakban tersebut ke atas lemari yang ada di

depan kakak VT. Posisi kakak VT sedang menstrika pakaian persis di depan lemari. Pada saat TY meletakkan lakban dengan tidak sengaja tiba-tiba lakban tersebut jatuh dan mengenai kakak VT. Hal itu membuat kakak VT merasa sakit dan kemudian memukul kaki TY. Akhirnya TY menghampiri bapak PT dan kakak VT melemparkan lakbat ke arah kaki TY.

Data tentang bentuk interaksi sosial konflik anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal yaitu pada saat terjadi konflik antara anak usia 7-8 tahun dengan salah satu anggota keluarganya. Konflik tersebut akhirnya menunjukkan secara langsung bentuk kekerasan fisik dan verbal dan dapat dilihat dari catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

FTH kemudian berjalan kerumah FTH dan memanggil abangnya (CL9.,p10.,kl1). MRC keluar rumah dan bertanya kepada FTH “apaan sih lu manggil-manggil” (CL9.,p10.,kl2). FTH menjawab “dipanggil ibu” (CL9.,p10.,kl3). MRC menjawab dengan “ah bawel banget sih” MRC menendang pantat FTH dan FTH membalas dengan memukul punggung MRC (CL9.,p10.,kl4). Lawan berhasil mendapatkan bola, pada saat lawan menendang bola tiba-tiba mengenai punggung MRC MRC kesal “ah beon lu sakit” (CL10.,p2.,kl5). MRC berteriak kepada kiper RHN “fokus woy” (CL10.,p3.,kl2). BN mencetak gol di gawang MRC (CL10.,p3.,kl3). MRC kesal kepada RHN “ah gimana sih lu” (CL10.,p3.,kl4). RHN berkata “itu tadi gua di ajak ngobrol sama EK (CL10.,p3.,kl5). MRC berkata “ya elu lg jaga gawang malah ngobrol” (CL10.,p3.,kl6). RH “ya maaf” (CL10.,p3.,kl7). MRC kemudian menggerutu dan

menendang batu kerikil (CL10.,p3.,kl8). Setelah mengangkat jemuran tiba-tiba FTH mengajak MRC bermain stik “bang main stik yuk” (CL10.,p5.,kl3). MRC “mana bagi abang 4 stik” (CL10.,p5.,kl4). FTH “abang 2 aja” (CL10.,p5.,kl5). MRC “kurang kalo dua” (CL10.,p5.,kl6). MRC kemudian merampas stik milik FTH (CL10.,p5.,kl7). FTH tidak memberikan stiknya (CL10.,p5.,kl8). MRC menarik stik yang ada ditangan FTH dan mendorongnya (CL10.,p5.,kl9). FTH berteriak “abaaangg gak boleh” (CL10.,p5.,kl10). Stik berhasil di dapat oleh MRC (CL10.,p5.,kl11). FTH menangis “ibuuuu stik aku diambil abang” (CL10.,p5.,kl12). FTH memukul MRC dan masuk kamar (CL10.,p6.,kl5). MRC kemudian menendang pantat FTH (CL10.,p6.,kl6). Ibu DNA melihat berkata “kurang ajar kau sama adik, mau kau ditendang juga hah?” (CL10.,p6.,kl7). Ibu DNA memukul MRC dengan handuk (CL10.,p7.,kl1). Ibu DNA “kurang ajar kau ya, saya lempar nanti kamu nih” Ibu DNA memukul MRC dengan handuk (CL10.,p7.,kl2). FTH melempar kertas ulangan ke lantai (CL10.,p14.,kl3). Ibu DNA melihatnya “adek jangan itu punya abang” (CL10.,p14.,kl4). MRC kemudian teriak “diihh adeeekk jangan” sambil mukul tangan FTH (CL10.,p14.,kl5). FTH berlari ke kamar untuk menonton tv (CL10.,p14.,kl6). MRC berkata “dasar lu ngeselin” (CL10.,p14.,kl7). Pada saat sedang bergantian bermain *handphone* tiba-tiba FTH menjatuhkan kasur yang sedang disenderkan di tembok (CL10.,p15.,kl2). Kasur tersebut menimpa MRC yang sedang tiduran di lantai (CL10.,p15.,kl3). MRC berkata “aduuuh adek sakit abang” (CL10.,p15.,kl4). FTH kemudian tertawa dan melompat-lompat di atas kasur (CL10.,p15.,kl5). MRC kemduian teriak “ibuuuu adek buuu” (CL10.,p15.,kl6). Pada saat itu FTH hanya tertawa saja melihat abangnya MRC kesakitan karena tertiban kasur dan FTH berada di atasnya (CL10.,p15.,kl7). MRC akhirnya berhasil keluar dari himpitan kasur dan FTH (CL10.,p15.,kl8). MRC dan FTH akhirnya bergelut di atas kasur (CL10.,p15.,kl9). Ibu DNA berkata “MRC udah-udah nanti ibu cubit lagi kamu tuh” (CL10.,p15.,kl14). MRC berkata “MRC gigit pantatnya karena tajem udah dudukin MRC” (CL10.,p15.,kl15). FTH menendang MRC dan mereka bergelut kembali (CL10.,p15.,kl15). Ibu DNA melihat hal tersebut langsung menghampiri dan mencubit

mereka berdua (CL10.,p15.,kl16). MRC sedang membaca buku pelajaran, tiba-tiba FTH datang dan kemudian melempar bola ke abangnya MRC (CL11.,p7.,kl5). MRC berkata “jangan adek entar buku abang rusak lagi” (CL11.,p7.,kl6). FTH mengganggu MRC yang sedang belajar dengan melempar bola” (CL11.,p7.,kl7). FTH kemudian memukul MRC (CL12.,p4.,kl4). MRC membalasnya namun FTH menangis karena sakit (CL12.,p4.,kl5). Kakak EL kemudian melihat dan berkata “adek kenapa?” (CL12.,p4.,kl6). FTH menghampiri ibu DNA dan berkata “dipukul abang” (CL12.,p4.,kl7). Ibu DNA kemudian memanggil MRC “abang mau ibu tonjok juga kau?, yang bener lah mainnya” (CL12.,p4.,kl8). MRC berkata “adek duluan” (CL12.,p4.,kl9). MRC sedang memakai seragam sekolah (CL12.,p7.,kl5). FTH kemudian mengganggu MRC dengan memukul menggunakan alat pijat kaki (CL12.,p7.,kl6). MRC kesal berkata “ape lu” “sakit” dan menendang FTH (CL12.,p7.,kl7). MRC kemudian bergelut kembali dan FTH berkata “apee lu” (CL12.,p7.,kl8). FTH berkata “ah MRC pengecut” (CL12.,p7.,kl9). Ibu DNA bertanya kembali “mana catatannya kok gak ada” (CL12.,p11.,kl4). MRC berkata “lupa abang tulis” (CL12.,p11.,kl5). Ibu DNA kemudian mencubit MRC dan berkata “kamu ini lupa mulu, main hp aja nanti ibu buang hp tuh” (CL12.,p11.,kl6).



Gambar 4.16 MRC kesal karena lawannya berhasil mencetak gol di gawangnya dan MRC menyalahkan RHN yang tidak fokus saat menjadi kiper (CD.16).

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa adanya bentuk interaksi sosial konflik. Kejadiannya bermula pada saat MRC dan teman-teman sedang bermain bola. Lawan kemudian berhasil memasukkan bola ke gawang MRC. Pada saat itu yang menjadi kiper adalah RHN. Melihat gawangnya kemasukan bola MRC kesal. MRC kemudian memarahi RHN karena tidak fokus saat menjaga gawangnya. MRC akhirnya mencoba melepaskan kekesalannya dengan mendorong RHN.



Gambar 4.17 FTH mengajak bermain stik. MRC merebut stik mainan dari FTH (CD.20).



Gambar 4.18 MRC selesai mandi ingin mengambil baju. FTH tiba-tiba menjatuhkan kasur dan menunpa MRC. FTH tiba-tiba menendang punggung MRC dengan kaki kananya (CD.21).



Gambar 4.19 MRC sedang bermain *handphone* di lantai. FTH kemudian menjatuhkan kasur yang bersandar di tembok. FTH tiba-tiba saja menginjak kasur tersebut padahal MRC sedang

berada di bawah kasur. MRC langsung berteriak memanggil ibu DNA (CD.19).



Gambar 4.20 ibu DNA datang pada saat MRC berteriak karena FTH meniban MRC dengan kasur. Ibu DNA langsung mencubit pantat dan mencoba untuk mengigit pantat FTH. FTH kemudian menangis. MRC juga ingin mengigit pantat FTH (CD.20).

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa adanya bentuk interaksi sosial konflik. Kejadiannya bermula pada saat MRC sedang bermain *handphone*. FTH kemudian datang untuk meminjam *handphone* yang sedang di mainkan oleh MRC. Tiba-tiba FTH menjatuhkan kasur yang sedang disandarkan ke tembok ke MRC yang berada di lantai. FTH kemudian berdiri di atas kasur dan mencoba untuk loncat-loncat. MRC merasa kesaakitan dan berteriak minta tolong kepada ibu DNA. Ibu DNA mendengar hal itu langsung datang dan meleraikan mereka

berdua. Ibu DNA juga mencubit FTH dan MRC agar mereka tidak bertengkar lagi.

Bentuk interaksi sosial konflik anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal adalah pada saat MRC sedang membaca buku sebelum berangkat ke sekolah. FTH datang mengganggu MRC dengan melemparkan bola ke arahnya. MRC kesal dan melaporkan hal tersebut ke ibu DNA. FTH tetap saja menganggu sampai akhirnya mereka saling bergulat.



Gambar 4.21 MRC sedang membaca buku pelajaran tiba-tiba FTH datang dan mengganggu MRC dengan melemparkan bola ke arah MRC (CD.21).



Gambar 4.22 MRC yang kesal karena diganggu FTH akhirnya mengajak FTH bergulat bersama dan FTH juga membalasnya dengan memukul MRC (CD.22).

Melalui gambar tersebut dapat dilihat bahwa anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dapat disaksikan bentuk interaksi sosial konflik. Konflik tersebut terjadi antara anak usia 7-8 tahun dengan teman sebaya dan juga anggota keluarga. Konflik yang terjadi karena adanya ketidaksukaan anak terhadap suatu hal yang menimpa anak tersebut. Hal itu terjadi membuat anak melakukan kekerasan verbal maupun fisik.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari anak usia 7-8 tahun ketika mereka pernah mengalami konflik dengan teman atau anggota keluarga lainnya. Peneliti memberikan pertanyaan berupa apakah kamu pernah bertengkar dengan salah satu anggota keluarga. Anak menyatakan bahwa :

Pernah, karena rebutan main tab (CWA1.,jwb13.,kl1). Pernah (CWA2.,jwb13.,kl1). Biasanya karena lagi main terus disuruh apa gitu sama dia eh malah salah gitu jadi salah berantem (CWA2.,jwb13.,kl2). Pernah, karena kesal dia nakal suka mukul-mukul, cubit-cubit, gangguin kalo lagi belajar (CWA3.,jwb13.,kl1).

Catatan wawancara tersebut menunjukkan bahwa beberapa dari anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh

orangtua tunggal pernah mengalami konflik. Anak melakukan tindakan kekerasan verbal atau kekerasan fisik karena perbedaan atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Hal ini membuat anak bertindak atau berperilaku negatif atau interaksi sosial disosiatif.

b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi bentuk interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jalan Tugu Karya RW001 Cipondoh, Kota Tangerang yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerjasama, Anak saling melakukan usaha yang mengarah kepada penyatuan. Anak bersama sama melakukan usaha untuk mencapai tujuan. Terlihat pada saat anak melakukan perintah atau pekerjaan yang diberikan oleh orangtua tunggal.

CL2.,p1.,kl4., CL2.,p9.,kl2., CL2.,p9.,kl3.,

CL3.,p3.,kl1., CL3.,p3.,kl2., CL3.,p3.,kl3.,

CL8.,p5.,kl4., CL11.,p5.,kl6., CL10.,p5.,kl1.,

CL10.,p5.,kl2., CL11.,p5.,kl7., CL11.,p5.,kl8.,

CL11.,p5.,kl9., CL11.,p5.,kl10., CL12.,p11.,kl8.,

CL12.,p12.,kl9., CL12.,p10.,kl10., CL12.,p10.,kl11.,

CL2.,p10.,kl12., CWA1.,jwb1.,kl1., CWA1.,jwb1.,kl2.,

CWA2.,jwb1.,kl1., CWA2.,jwb1.,kl2., CWA3.,jwb1.,kl1).

- 2) Akomodasi merupakan usaha untuk meredakan pertikaian tanpa menghancurkan pihak lawan. Terlihat bahwa anak melakukan upaya meredakan ketegangan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Anak tidak membalas atas perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lawan.

(CL2.,p5.,kl8., CL2.,p5.,kl9., CL2.,p5.,kl10.,
 CL2.,p5.,kl11., CL2.,p5.,kl12., CL2.,p5.,kl13.,
 CL2.,p5.,kl14., CL2.,p5.,kl15., CL2.,p5.,kl16.,
 CL11.,p7.,kl5., CL11.,p7.,kl6., CL11.,p7.,kl7.,
 CL11.,p7.,kl8., CL11.,p7.,kl9., CL11.,p7.,kl9.,
 CL11.,p9.,kl6., CL11.,p9.,kl7., CL11.,p9.,kl8.,
 CL11.,p9.,kl9., CL11.,p9.,kl10., CWA1.,jwb7.,kl1.,
 CWA1.,jwb14.,kl1., CWA2.,jwb7.,kl1., CWA2.,jwb7.,kl2.,
 CWA2.,jwb14.,kl1., CWA3.,jwb7.,kl1., CWA3.,jwb15.,kl2.,

Bentuk interaksi akomodasi ini juga bisa dilihat ketika orangtua atau anggota lainnya mencoba untuk melerai atau menjadi penengah antara anak usia 7-8 tahun yang sedang bertikai dengan anak yang lainnya. CL12.,p7.,kl5.,
 CL12.,p7.,kl6., CL12.,p7.,kl7., CL12.,p7.,kl8.,
 CL12.,p7.,kl10., CL12.,p7.,kl11., CL12.,p7.,kl12.,

CWO1.,jwb12.,kl1., CWO1.,jwb12.,kl2., CWO2.,jwb12.,kl1.,
CWO3.,jwb12.,kl1.

3) Asimilasi merupakan suatu upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada. Asimilasi juga merupakan usaha untuk beradaptasi dengan oranglain disekitarnya dan berusaha untuk mengurangi perbedaan yang ada serta menciptakan persatuan.

a. Komunikasi antara orangtua dan anak yang masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa lainnya tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia pada saat berada di lingkungan masyarakat. (CL9.,p12.,kl4.,CL9.,p12.,kl4.,
CL9.,p12.,kl5., CL10.,p4.,kl1., CL10.,p4.,kl2.,
CL10.,p4.,kl3., CL10.,p4.,kl4., CL10.,p4.,kl5.,
CL10.,p4.,kl6., CL10.,p4.,kl7., CL10.,p4.,kl8.,
CL10.,p4.,kl9., CL10.,p4.,kl10., CL10.,p9.,kl3.,
CL11.,p9.,kl8., CL12.,p10.,kl11., CWO2.,jwb16.,kl1.,
CWO2.,jwb16.,kl2.,CWO2.,jwb16.,kl3.,CWO2.,jwb16.,kl4.,
CWO2.,jwb16.,kl5,CWO3.,jwb16.,kl1.,CWO3.,jwb16.,kl2.,
CWO3.,jwb16.,kl3,CWO3.,jwb16.,kl4.,CWO3.,jwb16.,kl5)

b. Mengikuti kebudayaan asing yang datang dan berkembang pesat di Indonesia.

(CL1.,p2.,kl2., CL1.,p2.,kl5., CL1.,p2.,kl6.,

CL1.,p2.,kl7., CL1.,p3.,kl1., CL1.,p3.,kl2.,
 CL1.,p3.,kl3., CL1.,p3.,kl4., CL1.,p5.,kl2.,
 CL2.,p2.,kl2., CL2.,p2.,kl3., CL2.,p2.,kl4.,
 CL2.,p2.,kl5., CL2.,p2.,kl6., CL3.,p11.,kl5.,
 CL3.,p12.,kl1., CL3.,p12.,kl2., CL3.,p12.,kl3.,
 CL3.,p12.,kl4., CL3.,p12.,kl5., CWA1.,jwb8.,kl4.,
 CWA1.,jwb16.,kl1., CWA1.,jwb16.,kl2.,
 CWA1.,jwb17.,kl1., CWA1.,jwb19.,kl1).

- 4) Konflik atau pertikaian, terlihat adanya konflik atau pertikaian antara anak usia 7-8 tahun dengan anak yang lainnya atau dengan orangtua itu sendiri. Konflik atau pertikaian yang terjadi menyebabkan kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Anak melakukan hal tersebut karena merasa adanya ketidaksukaan atau perbedaan yang dirasakan terhadap pihak lain. (CL1.,p11.,kl8.,CL1.,p11.,kl9.,CL1.,p11.,kl10.,
 CL2.,p5.,kl8., CL2.,p5.,kl9., CL2.,p5.,kl10.,
 CL2.,p5.,kl11., CL2.,p5.,kl12., CL2.,p5.,kl13.,
 CL2.,p5.,kl14., CL2.,p5.,kl15., CL3.,p5.,kl8.,
 CL3.,p5.,kl9., CL3.,p5.,kl10., CL3.,p5.,kl11.,
 CL6.,p9.,kl9., CL6.,p9.,kl10., CL6.,p9.,kl11.,
 CL6.,p9.,kl12., CL6.,p9.,kl12., CL6.,p9.,kl13.,
 CL6.,p9.,kl14., CL6.,p9.,kl15., CL6.,p9.,kl14).

CL9,.p10.,kl1.,	CL9,.p10.,kl2.,	CL9,.p10.,kl3.,
CL9,.p10.,kl4.,	CL10,.p2.,kl5.,	CL10,.p3.,kl2.,
CL10,.p3.,kl3.,	CL10,.p3.,kl4.,	CL10,.p3.,kl5.,
CL10,.p3.,kl6.,	CL10,.p3.,kl7.,	CL10,.p3.,kl8.,
CL10,.p5.,kl3.,	CL10,.p5.,kl4.,	CL10,.p5.,kl5.,
CL10,.p5.,kl6.,	CL10,.p5.,kl7.,	CL10,.p5.,kl8.,
CL10,.p5.,kl9.,	CL10,.p5.,kl10.,	CL10,.p5.,kl11.,
CL10,.p5.,kl12.,	CL10,.p6.,kl5.,	CL10,.p6.,kl6.,
CL10,.p6.,kl7.,	CL10,.p7.,kl1.,	CL10,.p7.,kl2.,
CL10,.p14.,kl3.,	CL10,.p14.,kl4.,	CL10,.p14.,kl5.,
CL10,.p14.,kl6.,	CL10,.p14.,kl7.,	CL10,.p15.,kl2.,
CL10,.p15.,kl3.,	CL10,.p15.,kl4.,	CL10,.p15.,kl5.,
CL10,.p15.,kl6.,	CL10,.p15.,kl7.,	CL10,.p15.,kl8.,
CL10,.p15.,kl9.,	CL10,.p15.,kl14.,	CL10,.p15.,kl15.,
CL10,.p15.,kl15.,	CL10,.p15.,kl16.,	CL11,.p7.,kl5.,
CL11,.p7.,kl6.,	CL11,.p7.,kl7.,	CL12,.p4.,kl4.,
CL12,.p4.,kl5.,	CL12,.p4.,kl6.,	CL12,.p4.,kl7.,
CL12,.p4.,kl8.,	CL12,.p4.,kl9.,	CL12,.p7.,kl5.,
CL12,.p7.,kl6.,	CL12,.p7.,kl7.,	CL12,.p7.,kl8.,
CL12,.p7.,kl9.,	CL12,.p11.,kl4.,	CL12,.p11.,kl5.,
CL12,.p11.,kl6.,	CWA1,.jwb13.,kl1.,	CWA2,.jwb13.,kl1.,
CWA2,.jwb13.,kl2.,	CWA3,.jwb13.,kl1.	

Catatan Lapangan

1. Anak membantu pekerjaan rumah.
 CL2.,p1.,kl4., CL2.,p9.,kl2., CL2.,p9.,kl3.,
 CL3.,p3.,kl1., CL3.,p3.,kl2., CL3.,p3.,kl3.,
2. Anak bertanggung jawab atas apa yang sudah dikerjakan
 CL8.,p5.,kl4., CL11.,p5.,kl6.,
3. Mengerjakan perintah yang diberikan oleh orangtua
 CL10.,p5.,kl1., CL10.,p5.,kl2., CL11.,p5.,kl7., CL11.,p5.,kl8.,
 CL11.,p5.,kl9., CL11.,p5.,kl10., CL12.,p11.,kl8., CL12.,p12.,kl9.,
 CL12.,p10.,kl10., CL12.,p10.,kl11., CL2.,p10.,kl12.,



Bentuk Interaksi Kerjasama Anak Usia 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal



Catatan Wawancara

1. Anak pernah membantu orangtua di rumah
 CWA1.,jwb1.,kl1.,CWA1.,jwb1.,kl2.,
 CWA2.,jwb1.,kl1.,CWA2.,jwb1.,kl2.,
 CWA3.,jwb1.,kl1.



Catatan Dokumentasi

1. Gambar 4.7 ibu DNA meminta MRC untuk mengangkat jemuran. MRC membantu ibu DNA untuk mengangkat jemuran yang sudah kering di teras rumah ibu DNA (CD.7)
2. Gambar 4.8 Ibu DNA menyuruh FTH untuk membeli minyak goreng di warung. MRC menemani FTH membeli minyak goreng. MRC berjalan berdampingan dengan adiknya FTH. (CD.8)
3. Gambar 4.9 ADN sedang membantu membereskan ruang tengah pada saat ibu DN sedang mengantarkan adik ZK ke sekolah. (CD.9)

Bagan 4.1 Konstelasi Triangulasi Data

Bentuk Interaksi Kerjasama Anak Usia 7-8 Tahun yang dibesarkan oleh Orangtua Tunggal

Catatan Lapangan

- Anak menyelesaikan suatu konflik tanpa membalas perbuatan tersebut.
 CL2.,p5.,kl8., CL2.,p5.,kl9., CL2.,p5.,kl10., CL2.,p5.,kl11.,
 CL2.,p5.,kl12., CL2.,p5.,kl13., CL2.,p5.,kl14., CL2.,p5.,kl15.,
 CL2.,p5.,kl16. CL11.,p7.,kl5., CL11.,p7.,kl6., CL11.,p7.,kl7.,
 CL11.,p7.,kl8., CL11.,p7.,kl9., CL11.,p7.,kl9., CL11.,p9.,kl6.,
 CL11.,p9.,kl7., CL11.,p9.,kl8., CL11.,p9.,kl9., CL11.,p9.,kl10.
- Orangtua menyelesaikan konflik yang terjadi pada ada dengan melerainya
 CL12.,p7.,kl5., CL12.,p7.,kl6., CL12.,p7.,kl7., CL12.,p7.,kl8.,
 CL12.,p7.,kl10., CL12.,p7.,kl11., CL12.,p7.,kl12.



Bentuk Interaksi Akomodasi Anak Usia 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal



Catatan Wawancara

Orangtua menyatakan ketika terjadi suatu konflik pada anak-anak maka orangtua menegur atau memisahkannya

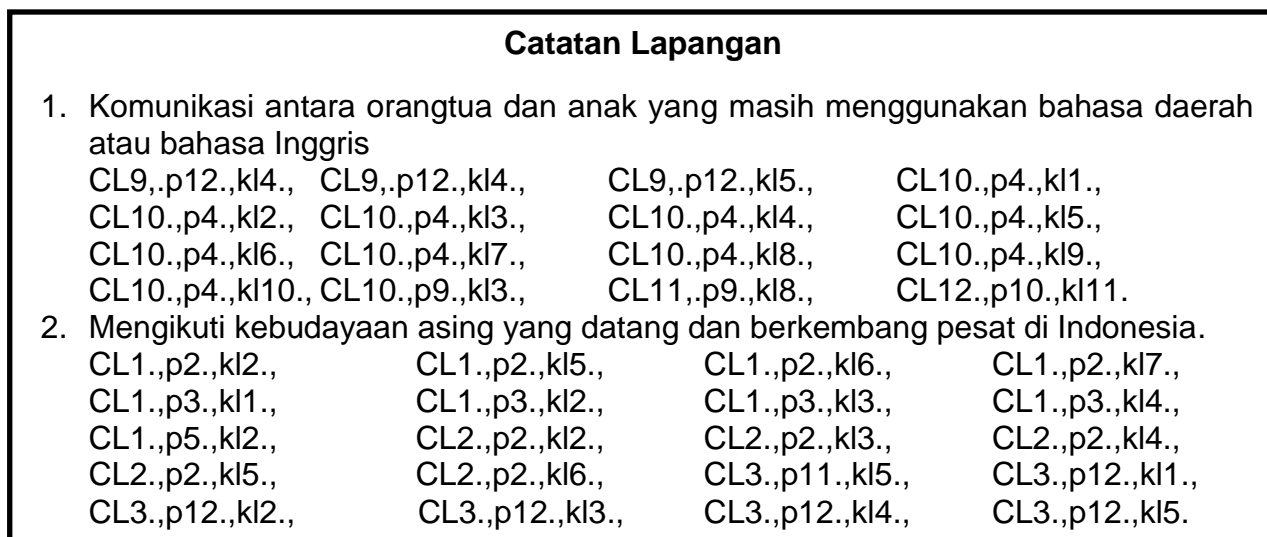
CWO1.,jwb12.,kl1.,
 CWO1.,jwb12.,kl2.,
 CWO2.,jwb12.,kl1.,
 CWO3.,jwb12.,kl1.



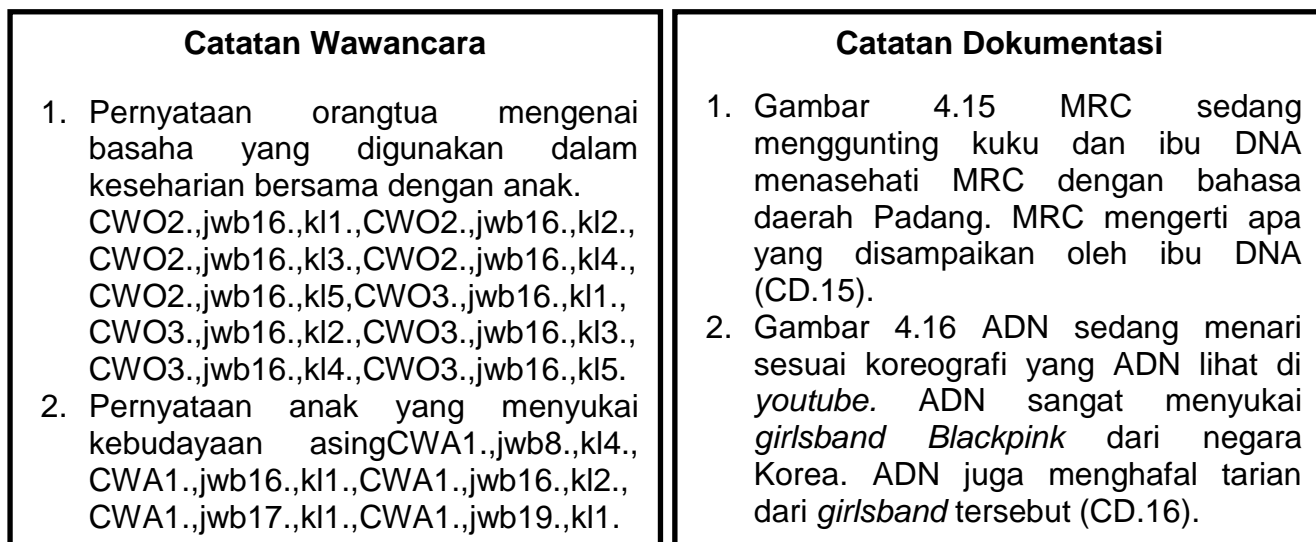
Catatan Dokumentasi

- Gambar 4.10 ADN dan ZK mencoba untuk saling mempertahankan diri dari balik pintu karena ADN mengejek ZK dan ZK mencoba untuk melemparkan sandal ke arah ADN (CD.10).
- Gambar 4.11 FTH sedang mengganggu MRC yang sedang membaca buku pelajaran. FTH mengajak MRC untuk bermain bola (CD.11).
- Gambar 4.12 FTH menendang sepatu MRC dan MRC mengelus kepala serta bersalaman agar FTH tidak mengganggu MRC (CD.12)
- Gambar 4.13 kakak EL melerai MRC dan FTH karena FTH mengganggu MRC yang sedang menggunakan seragam sekolahnya (CD.13).
- Gambar 4.14 ibu DNA sedang melerai MRC dan FTH saat mereka sedang bertengkar (CD.14).

Bagan 4.2 Konstelasi
Triangulasi Data Bentuk
Interaksi Akomodasi Anak Usia
7-8 Tahun yang dibesarkan oleh
Orangtua Tunggal



Bentuk Interaksi Asimilasi Anak Usia 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal



Bagan 4.3 Konstelasi Triangulasi Data Bentuk Interaksi Asimilasi Anak Usia 7-8 Tahun yang dibesarkan oleh Orangtua Tunggal

Catatan Lapangan

1. Konflik yang terjadi pada anak mengakibatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

CL1.,p11.,kl8.,	CL1.,p11.,kl9.,	CL1.,p11.,kl10.,	CL2.,p5.,kl8.,
CL2.,p5.,kl9.,	CL2.,p5.,kl10.,	CL2.,p5.,kl11.,	CL2.,p5.,kl12.,
CL2.,p5.,kl13.,	CL2.,p5.,kl14.,	CL2.,p5.,kl15.,	CL3.,p5.,kl8.,
CL3.,p5.,kl9.,	CL3.,p5.,kl10.,	CL3.,p5.,kl11.,	CL6.,p9.,kl9.,
CL6.,p9.,kl10.,	CL6.,p9.,kl11.,	CL6.,p9.,kl12.,	CL6.,p9.,kl12.,
CL6.,p9.,kl13.,	CL6.,p9.,kl14.,	CL6.,p9.,kl15.,	CL6.,p9.,kl14).
CL9.,p10.,kl1.,	CL9.,p10.,kl2.,	CL9.,p10.,kl3.,	CL9.,p10.,kl4.,
CL10.,p2.,kl5.,	CL10.,p3.,kl2.,	CL10.,p3.,kl3.,	CL10.,p3.,kl4.,
CL10.,p3.,kl5.,	CL10.,p3.,kl6.,	CL10.,p3.,kl7.,	CL10.,p3.,kl8.,
CL10.,p5.,kl3.,	CL10.,p5.,kl4.,	CL10.,p5.,kl5.,	CL10.,p5.,kl6.,
CL10.,p5.,kl7.,	CL10.,p5.,kl8.,	CL10.,p5.,kl9.,	CL10.,p5.,kl10.,
CL10.,p5.,kl11.,	CL10.,p5.,kl12.,	CL10.,p6.,kl5.,	CL10.,p6.,kl6.,
CL10.,p6.,kl7.,	CL10.,p7.,kl1.,	CL10.,p7.,kl2.,	CL10.,p14.,kl3.,
CL10.,p14.,kl4.,	CL10.,p14.,kl5.,	CL10.,p14.,kl6.,	CL10.,p14.,kl7.,
CL10.,p15.,kl2.,	CL10.,p15.,kl3.,	CL10.,p15.,kl4.,	CL10.,p15.,kl5.,
CL10.,p15.,kl6.,	CL10.,p15.,kl7.,	CL10.,p15.,kl8.,	CL10.,p15.,kl9.,
CL10.,p15.,kl14.,	CL10.,p15.,kl15.,	CL10.,p15.,kl15.,	CL10.,p15.,kl16.,
CL11.,p7.,kl5.,	CL11.,p7.,kl6.,	CL11.,p7.,kl7.,	CL12.,p4.,kl4.,
CL12.,p4.,kl5.,	CL12.,p4.,kl6.,	CL12.,p4.,kl7.,	CL12.,p4.,kl8.,
CL12.,p4.,kl9.,	CL12.,p7.,kl5.,	CL12.,p7.,kl6.,	CL12.,p7.,kl7.,
CL12.,p7.,kl8.,	CL12.,p7.,kl9.,	CL12.,p11.,kl4.,	CL12.,p11.,kl5.,
CL12.,p11.,kl6.			

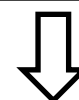


Bentuk Interaksi Konflik Anak Usia 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal



Catatan Wawancara

1. Anak mengatakan bahwa pernah bertengkar dengan salah satu anggota keluarganya
CWA1.,jwb13.,kl1.,
CWA2.,jwb13.,kl1.,
CWA2.,jwb13.,kl2.,
CWA3.,jwb13.,kl1



Catatan Dokumentasi

1. Gambar 4.17 ADN ingin berangkat sekolah, tiba-tiba ZK keluar rumah ingin bermain. ZK berlari ke arah pintu luar sambil memukul kakak ADN. Ibu DN menghampiri untuk menasehati ZK (CD.17).
2. Gambar 4.18 TY saat menghampiri bapak PT setelah kaki TY dipukul oleh kakak VT yang sedang menstrika pakaian.
3. Gambar 4.19 MRC kesal karena lawannya berhasil mencetak gol di gawangnya dan MRC menyalahkan RHN yang tidak fokus saat menjadi kiper (CD.19)

4. Gambar 4.20 FTH mengajak bermain stik. MRC merebut stik mainan dari FTH (CD.20).
5. Gambar 4.21 MRC selesai mandi ingin mengambil baju. FTH tiba-tiba menjatuhkan kasur dan menunpa MRC. FTH tiba-tiba menendang punggung MRC dengan kaki kananya (CD.21).
6. Gambar 4.22 MRC sedang bermain *handphone* di lantai. FTH kemudian menjatuhkan kasur yang bersandar di tembok. FTH tiba-tiba saja menginjak kasur tersebut padahal MRC sedang berada di bawah kasur. MRC langsung berteriak memanggil ibu DNA (CD.22).
7. Gambar 4.23 ibu DNA datang pada saat MRC berteriak karena FTH meniban MRC dengan kasur. Ibu DNA langsung mencubit pantat dan mencoba untuk mengigir pantat FTH. FTH kemudian menangis. MRC juga ingin mengigit pantat FTH (CD.23).
8. Gambar 4.24 MRC sedang membaca buku pelajaran tiba-tiba FTH datang dan mengganggu MRC dengan melemparkan bola ke arah MRC (CD.24).
9. Gambar 4.25 MRC yang kesal karena diganggu FTH akhirnya mengajak FTH bergulat bersama dan FTH juga membalasnya dengan memukul MRC (CD.25).

**Bagan 4.4 Konstelasi Triangulasi Data Bentuk Interaksi Konflik
Anak Usia 7-8 Tahun yang dibesarkan oleh Orangtua Tunggal**

c. Verifikasi Data

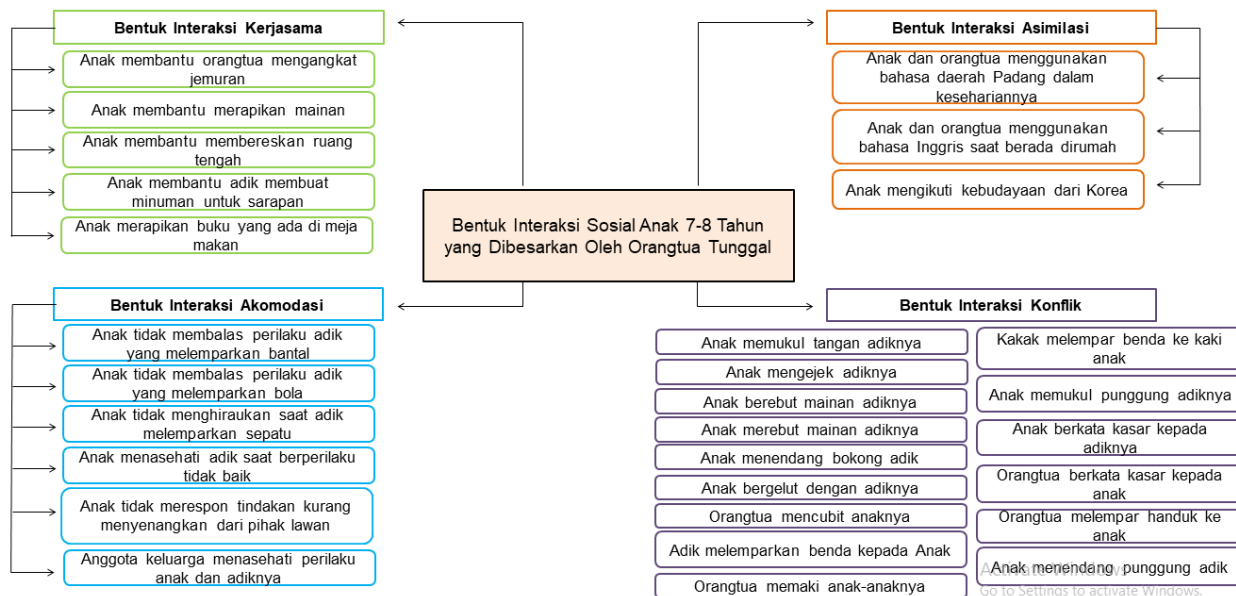
Bentuk interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dibagi menjadi 4 bentuk yaitu sebagai berikut :

1. Kerjasama, interaksi yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun dalam bentuk kerjasama dimana anak saling membantu satu sama lain. Hal ini dapat dilihat ketika anak bertanggungjawab atas apa yang sudah menjadi tugasnya untuk saling bekerjasama dengan orangtua mengenai pekerjaan rumah. Anak juga melaksanakan perintah yang diberikan oleh orangtua. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk interaksi kerjasama karena ADN, TY, dan MRC saling berusaha untuk mencapai tujuan yaitu mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh orangtua.
2. Akomodasi merupakan suatu upaya untuk meredakan atau menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara yang baik tanpa menggunakan kekerasan ataupun ancaman yang diberikan kepada lawan. Anak berupaya untuk menyelesaikan konflik tanpa membalas perilaku dari lawannya. Bentuk interaksi akomodasi ini juga dapat dilihat ketika anak meredakan amarah saat lawan atau anggota keluarga mereka melakukan tindakan yang membuat ADN,

TY, dan MRC merasa terganggu atas perilaku lawan. Orangtua juga melakukan tindakan berupa teguran atau bertindak memisahkan anak yang terlibat konflik.

3. Asimilasi merupakan suatu upaya untuk beradaptasi dengan orang lain di sekitarnya dan berusaha untuk mengurangi perbedaan yang ada serta berindak dan berperilaku yang bertujuan menciptakan persatuan. Asimilasi juga merupakan usaha untuk menerima kebudayaan luar tanpa menghilangkan kebudayaan yang ada. Upaya yang dilakukan adalah dengan berkomunikasi dengan bahasa daerah atau bahasa Inggris dalam kesehariannya. Tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia yang formal pada saat berada di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah.
4. Bentuk interaksi konflik atau pertikaian, konflik merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan baik verbal ataupun fisik. Pada saat ADN, TY, dan MRC merasa adanya perbedaan atau ketidakpuasan terhadap pihak lain. Hal ini ditunjukkan secara langsung dan disertai dengan adanya ancaman ataupun kekerasan berupa melempar

dengan benda, ejekkan, mencubit, memukul, menendang bahkan mengigit akibat dari perilaku yang tidak menyenangkan.



Bagan 4.5 Bentuk Interaksi Sosial Anak 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal

Dengan demikian terlihat bahwa adanya bentuk interaksi anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jalan Tugu Karya RW001, Cipondoh, Kota Tangerang. Bentuk interaksi tersebut berupa interaksi positif atau asosiatif yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Terdapat juga bentuk interaksi sosial negatif atau disosiatif berupa konflik atau pertikaian.

2. Faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun

a. Reduksi Data

Pada dasarnya proses interaksi sosial akan berlangsung selama terus menerus. Kelangsungan interaksi sosial merupakan proses yang kompleks. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor yang di peroleh anak terutama di lingkungan keluarga.

1) Faktor Imitasi

Anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah di lihatnya. Peniruan yang terjadi tidak hanya sebatas peniruan kata melainkan tingkah laku, kebiasaan, gaya bicara, dan pola pikir orang lain. Data tentang faktor imitasi anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut:

ADN kemudian menyalakan tv (CL1.,p2.,kl4). ADN bermain *squishy* sambil menonton musik korea dengan menggunakan celana pendek dan kaos lengan pendek seperti kostum yang dikenakan di cideo clip tersebut (CL1.,p2.,kl5). ADN kemudian menirukan gerakan yang ada di *video clip* (CL1.,p3.,kl1). ADN menunjukkan gerakan yang ada di tv dan ADN hafal gerakan tersebut (CL1.,p3.,kl3). ADN “iya mah” ADN kemudian me dapur sambil menari ala-ala penari korea yang tiap hari ADN tonton (CL2.,p4.,kl3). ADN kemudian mandi di kamar mandi, selama mandi ADN menyanyikan lagu dari group

band *blackpink* (CL2.,p7.,kl6). ADN selesai memakai seragam kemudian bertanya kepada ibu DN “mah sepatu pink aku dimana yah?” menurut ADN sepatu yang dimilikinya dibeli karena warna yang dipilih sama dengan warna kesukaan *blackpink* (CL3.,p5.,kl4). ADN dan ZR membahas tentang tarian yang ada di video clip *blackpink*” (CL3.,p12.,kl4). ADN dan ZR hafal gerakan tarian yang ada di video clip *blackpink*” (CL3.,p12.,kl5)



Gambar 4.23 ADN sedang menonton *girlsband Blackpink* kesukaannya dan berpakaian sama seperti personil *Blackpink* dengan menggunakan celana pendek dan kaos lengan pendek (CD.23).

Gambar di atas menunjukkan bahwa apa yang dilihat dan didengar oleh ADN kemudian ditirukan kembali dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui gambar tersebut dapat dilihat bahwa anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal merupakan faktor imitasi yang menirukan *girlsband* tersebut. ADN sangat suka dengan *girlsband* tersebut maka dari

itu cara berpakaian, tingkah laku kesehariannya tidak luput dari sesuatu yang berhubungan dengan *girlsband* kesukaannya.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari anak usia 7-8 tahun ketika peneliti menanyakan pertanyaan tentang apakah kamu bertingkah laku sama seperti idola yang kamu sukai. Anak menyatakan bahwa:

Suka, suka nari suka nyanyi juga, aku hapal tarian dan lagu *blackpink* (CWA1.,jwb17.,kl1). Aku mau banget kaya Rose (salah satu anggota *blackpink* (CWA1.,jwb19.,kl1). Aku suka sama gayanya, aku suka sama dia karena lucu dan cantik terus jago nari (CWA1.,jwb19.,kl1).

Pernyataan anak di atas terlihat bahwa anak menirukan perilaku dari idolanya. ADN berpenampilan seperti personil *girlsband*, menari mengikuti koreografi *girlsband*, dan menyanyi sesuai lagu-lagu populer yang dinyanyikan oleh *girlsband Blackpink*. Menirukan gaya, tingkah laku dan tindakan ADN tersebut merupakan bagian daripada faktor imitasi dalam interaksi sosial.

Faktor imitasi yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun juga terjadi pada TY yaitu suka bermain games di *handphone*. Hal sama juga dilakukan oleh bapak PT selaku orangtua tunggal TY. Kakak VT juga melakukan hal yang sama yaitu suka bermain games di *gadgetnya*. Hal ini terlihat pada catatan lapangan, catatan dokumentasi bahwa :

TY juga memberitahu peneliti “aku kadang suka kasih tau bapak kalo ada games baru” (CL5.,p4.,kl6). Bapak PT dan TY suka bermain *games* bersama (CL5.,p4.,kl7). Bapak PT mengatakan bahwa “saya suka juga main *games* di *gadget*, saya juga sering batle sama TY (CL5.,p4.,kl8). TY mengatakan bahwa “iya kadang suka diajarin sama papah cara pilih pistol yang tepat mana aja” (CL5.,p4.,kl9). Bapak PT “dari dia gak bisa sampe sekrang jagoan dia main tembak-tembakan” (CL5.,p4.,kl10). Bapak PT mengatakan “udah persis kaya bapaknya lah suka main *games*” (CL5.,p4.,kl11). TY sudah selesai mandi (CL6.,p3.,kl5). TY duduk di sofa bersama peneliti sambil bermain *games* di ponselnya (CL6.,p3.,kl6). TY bercerita “aku kalo libur gak main kemana-mana cuman duduk aja kalo gk main *games*” (CL6.,p4.,kl1). TY kemudian melanjutkan main *games*nya (CL6.,p5.,kl5). Saat bermain *games* TY berteriak karena TY kalah dalam permainan (CL6.,p5.,kl6). TY berkata “aah kalaahh!!” (CL6.,p5.,kl7). TY menjawab “ya gak ada palingan duduk aja di sofa sambil nunggu kakak VT pulang dari sekolah kadang juga aku main *games*” (CL8.,p4.,kl2). TY kemudian melanjutkan bermain *handphone* (CL8.,p4.,kl7).



Gambar 4.24 TY sedang menggunakan *smartphone* untuk bermain *games*. Keseharian TY dalam bermain ponsel

merupakan perilaku yang sering bapak PT lakukan setiap harinya terutama dalam bermain *games online* (CD.24).

Gambar di atas menunjukkan bahwa apa yang TY lakukan yaitu mengulang kembali tingkah laku yang telah di lihat dari bapak PT dalam kesehariannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari bapak PT yaitu :

Kalau main hp saya bebasin aja karena saya sendiri juga gamers suka main games online tapi jangan emosian kalo lagi main *games* jangan kesel gitu suka geregetan teriak-teriak (CWO2.,jwb5.,kl3). Paling sering kalo malem kita bahas tentang permainan baru, atau berbagi strategi dalam bermain *games* (CWO2.,jwb6.,kl4). Mereka sukanya di rumah aja paling internetan kan ada *wifi* jadi betah aja di rumah main *handphone* terus main *games online* (CWO2.,jwb9.,kl4).

Pernyataan dari orangtua di atas menunjukkan bahwa adanya faktor imitasi yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun. Faktor imitasi yang terjadi pada TY adalah menirukan apa yang menjadi kebiasaan dari bapak PT. Kebiasaan yang dilakukan oleh bapak PT dalam kesehariannya adalah dengan bermain *games online* di ponselnya. Bapak PT juga memfasilitasi TY dengan memberikan ponsel serta *Wifi*.

Tindakan meniru yang dilakukan oleh anak usia 7-8 tahun dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain atau idolanya dengan mengikuti potongan rambut. Mengikuti gaya rambut idolanya menarik perhatian anak untuk ikut

berpenampilan sama seperti yang di idolakan. Hal ini terlihat pada catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

MRC kemudian mandi, setelah mandi MRC menyisir rambutnya dan memberikan minyak rambut di kepalanya dan berkata “biar ganteng kaya si boy anak jalanan” (CL9,.p11.,kl1). MRC setelah mandi tidak lupa MRC menyisir rambutnya dan memberikan minyak rambut dan mengatur sedemikian ruma agar rambutnya keren seperti idolanya dan MRC kemudian duduk di teras rumah (CL10.,p4.,kl5). MRC kembali ke kamar untuk menyisir rambutnya, MRC kemudian bercermin di kamar kaka EL (CL11,.p8.,kl9). Peneliti bertanya kepada MRC “gaya rambutnya diapain itu? Kok bisa ada jambulnya gitu?” (CL11,.p8.,kl10). MRC menjawab “gaya boy artis di tv” (CL11,.p8.,kl11). MRC seperti biasanya menyisir rambutnya dan memberikan minyak rambut agar terlihat kaka “mantab ganteng kaya boy” dan akhirnya selesai bersiap-siap (CL12,.p7.,kl13).



Gambar 4.25 MRC sedang menyisir dan menata rambutnya dengan minyak rambut. MRC mengidolakan selebriti yang ada di sinetron “si boy anak jalanan” (CD.25).

Melalui gambaran di atas dapat disaksikan bahwa faktor imitasi yang terjadi pada MRC adalah menirukan potongan atau

gaya penataan rambut yang dimiliki idolanya. MRC mengakui bahwa gaya rambut yang sering ditirukan diperoleh pada saat MRC menonton sinetron yang ada di televisi. Hal tersebut dikatakan sebagai aktivitas meniru sesuatu yang ada pada orang lain. Sehingga MRC ingin menyamai orang lain yang menjadi idolanya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti merupakan keinginan yang timbul pada seseorang karena terpengaruh atau mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Menasehati merupakan usaha-usaha yang dilakukan orangtua untuk memberikan sugesti kepada anak. Faktor sugesti berupa pandangan atau arahan yang mudah dipahami oleh anak. Data tentang faktor sugesti dalam berinteraksi sosial dengan anak usia 7-8 tahun yaitu dengan menerima masukan atau nasehat yang diberikan orangtua tunggal. Data diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

Ibu DN bertanya kepada ADN "kamu udah sholat dzuhur blm? Jangan sampai lupa sholatnya, abis sholat inget berdoa buat mamah sama adiknya biar selalu sehat" (CL1.,p7.,kl1). Ibu DN berkata "saya sudah biasakan dari TK untuk sholat 5 waktu, tiap adzan saya ingetin terus alhamdulillah sekarang 5 waktu sholatnya" (CL1.,p7.,kl5). Peneliti bertanya "bagaimana cara ibu membiasakan hal

tersebut ke ADN? (CL1.,p8.,kl2). Ibu DN “saya terus ingetin aja di nasehatin tiap hari ada aja yang saya kasih tau, dari bangun tidur udah saya kasih tau harus ini, kaya gini, kerjain ini itu karena kita harus rajin, taat sama Allah, jadi orang harus bertanggung jawab jadi dia terbiasa, apalagi saya saya mendidik anak sendiri jadi saya harus ngajarin anak banyak hal” (CL1.,p8.,kl3).



Gambar 4.26 Ibu DN mengingatkan untuk sholat dzuhur. Ibu DN sedang mengingatkan ADN tentang sholat dan tanggungjawabnya sebagai anak (CD.26).



Gambar 4.27 ADN melaksanakan ibadah sholat dzuhur (CD.27)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa adanya faktor sugesti yang diberikan orangtua tunggal kepada anaknya. Ibu DN selalu menasehati dan mengingatkan ADN tentang kewajibannya menjalankan ibadah sholat lima waktu. Selain itu, ibu DN juga mengajarkan ADN untuk selalu bertanggungjawab dan menaati semua perintah agama dan orangtua. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari anak dan orangtua tunggal yang menyatakan bahwa :

Pernah, biasanya suruh sabar, jangan lupa sholat dan yang lainnya (CWA1.,jwb18.,kl1). Sering, hampir tiap hari saya itu nasehatin ADN (CWO1.,jwb17.,kl1). Biasanya belajar saya ingetin teru saya kasih tau kalo rajin belajar kamu bisa pintar (CWO1.,jwb17.,kl2). Masalah ibadah juga sering banget saya ingetin dari dia kecil udah saya kasih tau juga (CWO1.,jwb17.,kl3). Saya juga ajarin dia tanggungjawabnya di rumah apa aja dari hal kecil kaya beresin mainan, belajar tiap malam gitu jadi kaya bawel saya (CWO1.,jwb17.,kl4).

Dari pernyataan orangtua di atas, dapat terlihat bahwa sebagai orangtua tunggal dalam berinteraksi dengan anak tentunya ada faktor sugesti yang diberikan kepada ADN. Ibu DN selalu mengingatkan dan mengajarkan banyak hal kepada ADN terutama mengenai kewajibannya sebagai muslim dan sebagai anak.

Faktor sugesti yang mempengaruhi interaksi sosial anak terlihat ketika orangtua mengingatkan kepada anak untuk

belajar. Orangtua memperbolehkan anak bermain tetapi jangan lupa kewajibannya untuk belajar. Hal ini terlihat pada catatan lapangan dan catatan dokumentasi bahwa :

PT mengatakan bahwa TY merupakan anak yang pinta dan mandiri (CL5.,p4.,kl1). TY sudah tau waktu kapan harus mandi, sholat dan belajar (CL5.,p4.,kl2). TY juga sudah bisa mengerjakan tugas sekolahnya sendiri (CL5.,p4.,kl3). Bapak PT sering mengingatkan anaknya untuk rajin belajar, karena keluarga dari bapak PT semua adalah lulusan dari universitas negeri ternama “saya sering banget kasih contoh pakde budenya yang pinter-pinter, jadi saya suka nasehatin dia untuk rajin belajar biar bisa sukses nantinya (CL5.,p4.,kl4). Bapak TY mengatakan kepada peneliti bahwa “yaa itu yang tante lihat saya hampir tiap hari bawel sama TY jangan lupa belajar, ngeerjain PR biar nilai sekolah bagus, kalo daper ranking kan papahnya bangga, pakde dan bude bangga, uncle nya juga seneng, alhamdulillah TY di sekolah peringkat terus dari ranking 3 sekarang jadi ke 2” (CL6.,p7.,kl8). TY kemudian mengerjakan PRnya dimeja makan (CL8.,p2.,kl3). Menurut bapak PT “tuh kan tante lihat senidiri selama ini saya ngoceh bawel nasehatin TY ya alhamdulillah kalo ada PR langsung dikerjain di meja situ” (CL8.,p2.,kl4). TY berkata “iya aku kalo belajar dimeja ini tante” (CL8.,p2.,kl5).



Gambar 4.28 Bapak PT bercerita kepada peneliti tentang kebiasaannya yang suka menasehati dan mengingatkan TY perihal belajar (CD.28).

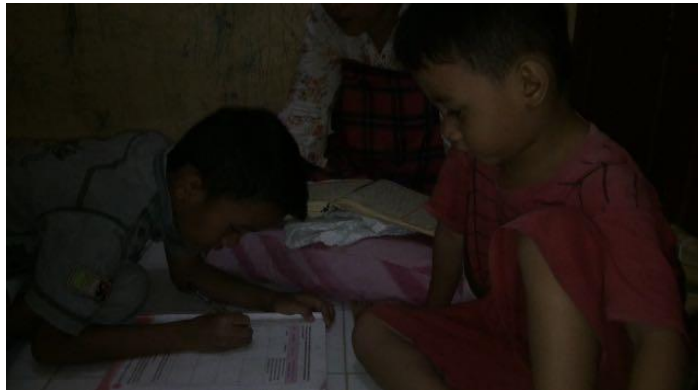
Pada gambar tersebut menunjukkan kepada peneliti bahwa bapak PT sering menasehati dan mengingatkan TY perihal belajarnya. Bapak PT selalu memberitahu TY untuk rajin belajar supaya bisa menjadi orang sukses seperti pakde, bude, dan unclenya. Menurut beliau, TY termasuk anak yang cepat tanggap dan mudah untuk menerima masukan yang diberikan oleh orangtua bahkan guru atau sodara lainnya.

Data mengenai faktor sugesti selanjutnya yang orangtua berikan pada anak MRC dengan mengingatkan dan juga menasehati MRC untuk rajin beribadah dan makan. Ibu DNA sering kali memberitahu MRC untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat jumat. Ibu DNA juga mengingatkan MRC untuk makan dan perbanyak makan sayur agar MRC sehat dan tambah pintar karena banyak makan-makanan bergizi.

Data diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

Asal nanti malam belajar dan mengerjakan PRnya, saya tiap maghrib selalu mengingatkan MRC untuk belajar biar sekolahnya menurut ibu DNA (CL9.,p14.,kl5). Ibu DNA menyuruh MRC membuka buku matematika “belajar bang kamu nilai MTKnya kemaren kurang belajar lah

yang benar biar ulangan bagus nilainya” (CL10.,p9.,kl12). Ibu DNA “makanya kamu tuh fokus kalo belajar, pakana kau tuh ka main je” (CL10.,p10.,kl8). Ibu DNA kemudian menyuruh MRC untuk membaca soal “baca dulu soalnya itu baru dikerjain, kalo apa-apa gak dibaca gimana bisa jawab kamu itu, denger lah ibu ngomong biar kamu bisa pintar diliat contohnya kek mana ngerjainnya (CL10.,p10.,kl9). Ibu DNA berkata “baca buku MRC, kau tuh ulangan nilainya kemaren jelek” (CL12.,p5.,kl2). MRC menjawab “ah belajar mulu” (CL12.,p5.,kl1). Ibu DNA bilang “jawab mulu, belajar sana, tiap hari ibu bilang belajar ya belajar, kalau kamu pintar kan kamu juga yang untung banyak teman disayang guru” (CL12.,p5.,kl3).



Gambar 4.29 ibu DNA selain menasehati MRC untuk giat belajar juga sekaku mendampingi saat belajar setelah melaksanakan ibadah sholat maghrib (CD.29).

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tidak hanya dengan menasehati MRC tapi ibu DNA juga mendampingi anaknya. Ibu DNA selalu menamdoingi anaknya belajar dan membimbing MRC saat mengerjakan tugas sekolah. Selain menasehati belajar ibu DNA juga selalu mengingatkan untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an.

Hal ini ditunjukkan dari pernyataan orangtua tunggal sebagai berikut :

Yaa yang pasti itulah abis maghrib ya abis sholat maghrib (CWO3.,jwb4.,kl1). Biasanya belajar, sholat, makan tiap hari saya kasih tau dia saya ingetin (CWO3.,jwb17.,kl2). Apalagi kalao sholat ya allah saya wanti-wanti dia biar gak ninggalin sholat (CWO3.,jwb17.,kl4). Saya kasih tau saya nasehatin sholat itu wajib, apalagi anak laki-laki sedikit pun gak boleh ninggalin sholat, buat apa pintar sekolah tapi akhlaknya gak ada ibadahnya kurang (CWO3.,jwb17.,kl5).



Gambar 4.30 MRC sedang melaksanakan ibadah sholat maghrib di rumahnya (CD.30).

Melalui gambaran di atas terlihat adanya faktor sugesti yang diberikan oleh orangtua tunggal terhadap anak usia 7-8 tahun. Orangtua selalu memberikan nasehat kepada anak

tentang belajar, ibadah, dan belajar untuk tanggungjawab. Nasehat yang diberikan orangtua pada anak tentu di respon oleh anak.

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang dibesarkan pada anak tersebut untuk menjadi sama seperti individu lain. Peniruan yang terjadi berlangsung tanpa sadar dan lebih bersifat mempengaruhi kepribadian seseorang. Data tentang faktor identifikasi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orang tua tunggal berupa perilaku yang sama seperti sosok idola atau figur yang dikagumi anak. Hal ini diperoleh dari catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Peneliti melihat ADN sedang bermain *squishy* (CL1.,p1.,kl4). ADN menjawab “iyaa aku suka banget mainan ini kaya selebgran RRC” (CL1.,p1.,kl8). Peneliti “emang ADN tau darimana selebgram RRC?” (CL1.,p1.,kl9). ADN menjawab “instagram, aku juga punya kan instagram suka bikin video main *squishy* juga” (CL1.,p1.,kl10). ADN membuka aplikasi *instagram* (CL1.,p5.,kl3). ADN memvideokan kegiatan bermain *squishy* (CL1.,p5.,kl4). Setelah itu ADN mengunggah video tersebut (CL1.,p5.,kl5). ADN bercerita kepada peneliti “aku punya *instagram* dong kak” (CL1.,p5.,kl6). Menurut ADN di *instagram* banyak video tentang *squishy* (CL1.,p5.,kl7). ADN berkata “aku suka ngukutin gaya kakak RRC di instagram kalo lagi bahas *squishy* terus nanti aku ikutan deh bikin video” (CL1.,p5.,kl8). Ibu DN

“mungkin dia biasa liat saya main sosmed jadi ikut-ikutan” (CL1.,p6.,kl3). ADN “iyaa aku suka liat video *squishy* mah” (CL1.,p6.,kl4). Ibu DN “ya gapapa asal gk liat yang aneh-aneh” (CL1.,p6.,kl5). ADN sedang bermain *squishy*, ADN juga sedang membuat video bagaimana cara bermain *squishy* (CL2.,p1.,kl3). ADN kemudian meminjam hp mamahnya (CL2.,p8.,kl3). ADN “mah aku pinjem hp yah” (CL2.,p8.,kl4). ADN kemudian membuka aplikasi *instagram* (CL2.,p8.,kl5). ADN mengambil *squishy* dan memvideokannya (CL2.,p8.,kl6). ADN bermain *squishy* dan melihat-lihat video *squishy* di *instagram* (CL2.,p8.,kl7).



Gambar 4.31 ADN sedang bermain *squishy* mengikuti idolanya yaitu selebriti instagram RRC (CD.31).

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa faktor identifikasi yang terjadi pada ADN yaitu mengidolakan selebriti instagram RRC yaitu bermain *squishy*. ADN memiliki banyak sekali *squishy* di rumah. ADN sering mengupload video di instagram miliknya. Video yang diunggah berupa cara bermain *squishy*. ADN juga menirukan gaya bicara seperti idolanya

RRC. Konten yang dibuat ADN juga terinspirasi dari instagram idolanya yaitu RRC.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari anak usia 7-8 tahun yang memiliki tokoh idola. Anak menyatakan bahwa :

Aku juga suka sama selebgram RRC yang mainan *squishy* gitu di youtube sama instagram (CWA1.,jwb16.,kl3). Kalo sama RRC aku suka ikutin gaya dia kalo buat video tentang *squishy* terus dia lucu ekspresinya apalagi koleksi *squishynya* juga banyak banget (CWA1.,jwb17.,kl2).

Dari catatan wawancara di atas dapat dilihat anak mengikuti apa saja yang dilakukan oleh idolanya. Menurut pengakuan dari ibu DN setiap harinya ADN selalu bermain *squishy* dan membuat video-video bermain *squishy* kemudian mengupload di instagram miliknya hingga ratusan video.

Data tentang faktor identifikasi yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun dengan mengidolakan sosok yang ada di dalam keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan wawancara orangtua sebagai berikut :

Ada (CWO2.,jwb13.,kl2). Saya kasih contoh pakde dan budenya buat jadi panutannya dia (CWO2.,jwb13.,kl2). Saya beradik kakak alhamdulillah pinter semua lulusan terbaik dan sekra ng udah pada sukses (CWO2.,jwb13.,kl3). TY juga tau hal itu dia juga akhirnya jadi pemacu semangat dia buat belajar dan ada keinginan sama kaya pakde dan budenya ya dari keluarga saya lah kalo dari almarhumah mamahnya gak (CWO2.,jwb13.,kl4).

Data tentang faktor identifikasi yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun dengan mengidolakan pemain sepakbola EVN DMS. Hal tersebut terlihat berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

Pada saat peneliti datang MRC sedang bermain bola di depan rumah (CL10.,p1.,kl2). MRC sedang bermain bersama teman-temannya (CL10.,p1.,kl3). Satu tim berisikan 4 orang (CL10.,p1.,kl4). MRC sebagai pemain (CL10.,p1.,kl5). MRC dan FTH akhirnya bermain bola di ruang tengah rumah ibu NR (CL11.,p7.,kl9). Peneliti bertanya kepada MRC “suka main bola ya MRC? Pemain sepak bola favorite MRC siapa?” (CL11.,p7.,kl10). MRC menjawab “iya suka, EVN DMS dari club Indonesia” (CL11.,p7.,kl11). MRC hampir setiap hari main bola? Tanya peneliti (CL11.,p7.,kl12). MRC menjawab “iyaa biar jago kaya EVN DMS” (CL11.,p7.,kl13). Menurut MRC temen yang jago di sekolah hanya dia dan temannya GRL dan MRC selalu jadi kapten saat bermain bola di sekolah (CL11.,p7.,kl14). Menurut MRC “EVN DMS main bolanya jago, bisa *juggling* terus dia juga terkenal kaya artis” (CL11.,p7.,kl15). Setelah bermain bola bersama FTH, MRC melanjutkan membaca buku pelajarannya (CL11.,p7.,kl16). MRC dan FTH bermain bola di ruang tengah (CL12.,p3.,kl5). MRC kemudian bermain bola bersama dengan teman dilapangan sekolah (CL12.,p8.,kl7).



Gambar 4.32 MRC sedang bermain bola bersama teman temannya di sekolah. Hampir setiap hari MRC bermain bola bersama teman atau adiknya di sekolah maupun di rumah (CD.32).

Melalui gambaran di atas dapat dilihat bahwa terdapat faktor identifikasi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dalam berinteraksi sosial.

4) Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan perasaan untuk orang lain dan mengacu pada perasaan kesedihan ataupun perasaan iba. Perasaan simpati seringkali terkait dengan rasa perhatian dan juga kepedulian terhadap orang lain. Anak memiliki rasa simpati dimana anak membantu teman yang kesusahan, anak ikut berbahagia dengan adanya kabar gembira dari sanak saudara. Data tentang faktor simpati yang dimiliki anak usia 7-8 tahun diperoleh dari catatan lapangan, catatan wawancara sebagai berikut :

Ibu DN menjawab “iyaa, abis sholat siap-siap ya” (CL1.,p10.,kl6). Ibu DN berkata kepada peneliti “kita mau kerumah tantenya ADN mau liat dede baru” (CL1.,p10.,kl7). ADN selesai sholat dan merapikan mukena dan sajadahnya (CL1.,p10.,kl8). ADN membereskan mainan *squishy*nya didalam box (CL1.,p10.,kl9). ADN kemudian bersiap-siap karena ikut

ibu DN menjenguk tantenya yang baru saja melahirkan (CL1.,p10.,kl10). ADN terlihat sangat antusias saat diajak ibu DN kerumah tantenya ingin melihat dede bayi (CL1.,p10.,kl11). Tetangga ADN bernama tante RN minta tolong untuk menggendong anaknya yang berusia 7 bulan (CL2.,p9.,kl5). Tante RN “ADN tolong gendong EL dong tante mau pergi dulu bentar naik motor” (CL2.,p9.,kl6). ADN berkata “oke tante aku jagain adek EL” (CL2.,p9.,kl7). TRN kemudian pergi meninggalkan EL dan ADN (CL2.,p9.,kl8). Menurut ADN “adek EL suka di titipin di rumah kalo tante RN mau pergi” (CL2.,p9.,kl9).



Gambar 4.33 ADN membantu tetangga menggendong dedek AL karena tetangganya tidak bisa pergi dengan mengajak anak bayi tersebut (CD.33).

Melalui gambar tersebut dapat disaksikan bahwa faktor simpati yang mempengaruhi interaksi sosial anak. ADN membantu menggendong anak tetangganya. Tetangga ADN meminta bantuan karena ingin pergi kesuatu tempat tetapi tidak bisa untuk mengajak anaknya. ADN bersedia untuk menjaganya.

Faktor imitasi yang terlihat juga diperkuat oleh pernyataan anak yang menyatakan :

Pernah membantu, menolong (CWA1.,jwb15.,kl1). Biasanya temen suka jatuh dari sepeda sama lari-larian (CWA1.,jwb15.,kl2). Bantuin jaga adek kalo mamah yang sakit (CWA1.,jwb20.,kl1). Bantuin (CWA2.,jwb15.,kl1). Tapi Aku jarang jenguk kalo ada yang sakit karena gak tau rumahnya dimana (CWA2.,jwb15.,kl2). Kalo kakak yang sakit ya papah yang ngurusin (CWA2.,jwb20.,kl1). Kalau papah yang sakit ya yang ngurusin TY sama kakak VT (CWA2.,jwb20.,kl2). Kalo papah sakit terus nyuruh apa ya TY laksanakan (CWA2.,jwb20.,kl3). Ya pernah (CWA3.,jwb15.,kl1). Kalo ibu sakit MRC suka sayang-sayang ibu meluk-meluk ibu terus (CWA3.,jwb20.,kl1).

Pernyataan anak di atas dapat dilihat bahwa adanya faktor simpati yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Faktor simpati anak yaitu dengan membantu teman yang sedang kesusahan, ikut bergembira kepada orang lain yang sedang merasakan kegembiraan, dan merawat anggota keluarga yang sedang sakit.

b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi mengenai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua

tunggal di Jalan Tugu Karya RW001 Cipondoh, Kota Tangerang
yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor Imitasi, Anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah dilihatnya. Peniruan yang terjadi tidak hanya sebatas peniruan kata melainkan tingkah laku, kebiasaan, gaya bicara, dan pola pikir orang lain. Terlihat pada saat anak meniru apapun yang ada pada seseorang.

(CL1.,p2.,kl4., CL1.,p2.,kl5., CL1.,p3.,kl1.,
CL1.,p3.,kl3., CL2.,p4.,kl3., CL2.,p7.,kl6.,
CL3.,p5.,kl4., CL3.,p12.,kl4., CL3.,p12.,kl5.,
CL5.,p4.,kl6., CL5.,p4.,kl7., CL5.,p4.,kl8.,
CL5.,p4.,kl9., CL5.,p4.,kl10., CL5.,p4.,kl11.,
CL6.,p3.,kl5., CL6.,p3.,kl6., CL6.,p4.,kl1.,
CL6.,p5.,kl5., CL6.,p5.,kl6., CL6.,p5.,kl7.,
CL8.,p4.,kl2., CL9.,p11.,kl1., CL10.,p4.,kl5.,
CL11.,p8.,kl9., CL11.,p8.,kl10., CL11.,p8.,kl11.,
CL12.,p7.,kl13., CWO2.,jwb5.,kl3., CWO2.,jwb6.,kl4.,
CWO2.,jwb9.,kl4., CWA1.,jwb17.,kl1., CWA1.,jwb19.,kl1.,
CWA1.,jwb19.,kl1).

- 2) Faktor Sugesti, merupakan keinginan yang timbul pada seseorang karena terpengaruh atau mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Terlihat bahwa anak menerima masukan atau nasehat yang diberikan orangtua tunggal.

(CL1.,p7.,kl1., CL1.,p7.,kl5., CL1.,p8.,kl2.,
 CL1.,p8.,kl3., CL5.,p4.,kl2., CL5.,p4.,kl3.,
 CL5.,p4.,kl4., CL6.,p7.,kl8., CL8.,p2.,kl3.,
 CL8.,p2.,kl4., CL8.,p2.,kl5., CL9.,p14.,kl5.,
 CL10.,p9.,kl12., CL10.,p10.,kl8., CL10.,p10.,kl9.,
 CL12.,p5.,kl2., CL12.,p5.,kl1., CL12.,p5.,kl3
 CWA1.,jwb18.,kl1., CWO1.,jwb17.,kl1., CWO1.,jwb17.,kl2.,
 CWO1.,jwb17.,kl3., CWO1.,jwb17.,kl4., CWO3.,jwb4.,kl1.,
 CWO3.,jwb17.,kl2., CWO3.,jwb17.,kl4., CWO3.,jwb17.,kl5).

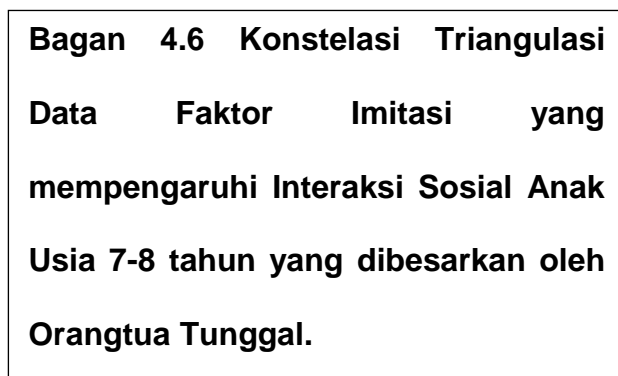
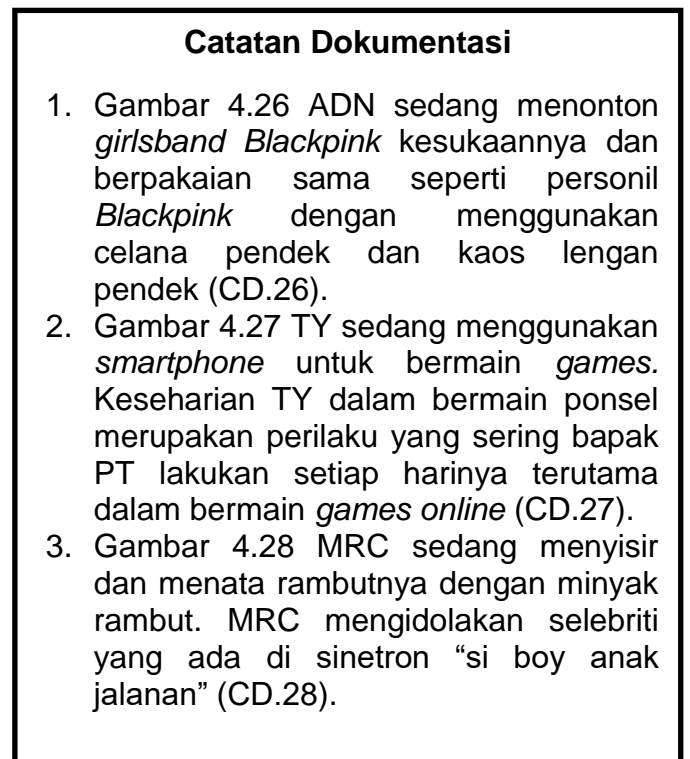
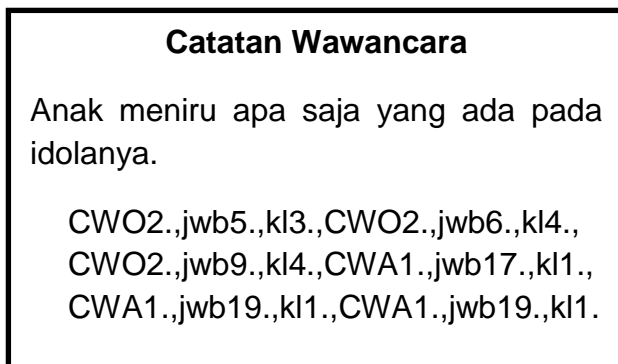
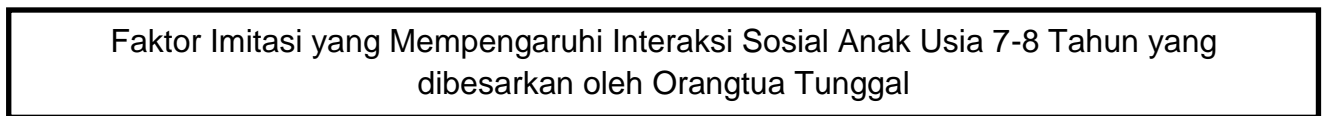
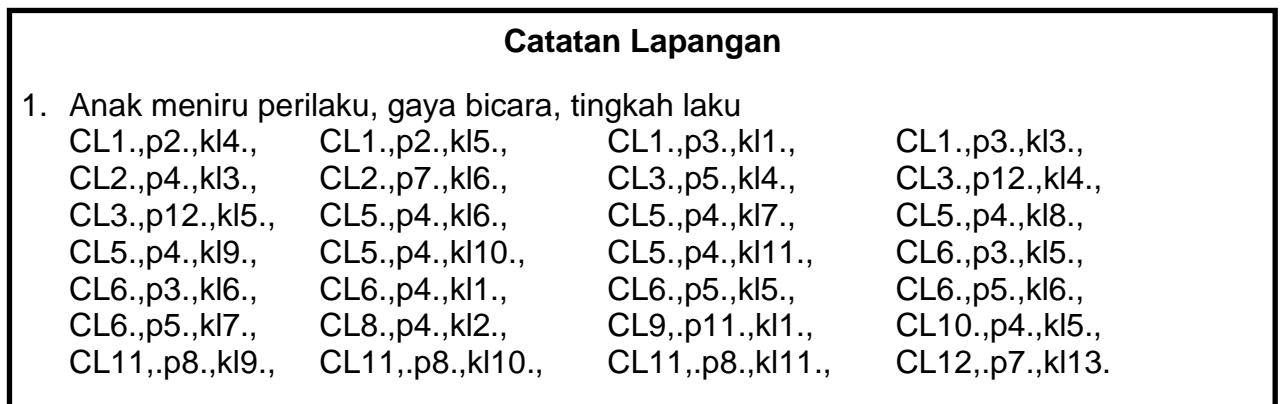
- 3) Faktor Identifikasi, proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang dibesarkan pada anak tersebut untuk menjadi sama seperti individu lain. Peniruan yang terjadi berlangsung tanpa sadar dan lebih bersifat mempengaruhi kepribadian seseorang.

(CL1.,p1.,kl4., CL1.,p1.,kl8., CL1.,p1.,kl9.,
 CL1.,p1.,kl10., CL1.,p5.,kl3., CL1.,p5.,kl4.,
 CL1.,p5.,kl5., CL1.,p5.,kl6., CL1.,p5.,kl7.,
 CL1.,p5.,kl8., CL1.,p6.,kl3., CL1.,p6.,kl4.,

CL1.,p6.,kl5., CL2.,p1.,kl3., CL2.,p8.,kl3.,
 CL2.,p8.,kl4., CL2.,p8.,kl5., CL2.,p8.,kl6.,
 CL2.,p8.,kl7., CL10.,p1.,kl2., CL10.,p1.,kl3.,
 CL10.,p1.,kl4., CL10.,p1.,kl5., CL11.,p7.,kl9.,
 CL11.,p7.,kl10., CL11.,p7.,kl11., CL11.,p7.,kl12.,
 CL11.,p7.,kl13., CL11.,p7.,kl14., CL11.,p7.,kl15.,
 CL11.,p7.,kl16., CL12.,p3.,kl5., CL12.,p8.,kl7.,
 CWA1.,jwb16.,kl3., CWA1.,jwb17.,kl2., CWO2.,jwb13.,kl2.,
 CWO2.,jwb13.,kl2., CWO2.,jwb13.,kl3., CWO2.,jwb13.,kl4).

- 4) Faktor Simpati, merupakan perasaan untuk orang lain dan mengacu pada perasaan kesedihan ataupun perasaan iba. Perasaan simpati seringkali terkait dengan rasa perhatian dan juga kepedulian terhadap orang lain. Anak memiliki rasa simpati dimana anak membantu teman yang kesusahan, anak ikut berbahagia dengan adanya kabar gembira dari sanak saudara.

(CL1.,p10.,kl6., CL1.,p10.,kl7., CL1.,p10.,kl8.,
 CL1.,p10.,kl9., CL1.,p10.,kl10., CL1.,p10.,kl11.,
 CL2.,p9.,kl5., CL2.,p9.,kl6., CL2.,p9.,kl7.,
 CL2.,p9.,kl8., CL2.,p9.,kl9., CWA1.,jwb15.,kl1.,
 CWA1.,jwb15.,kl2., CWA1.,jwb20.,kl1., CWA2.,jwb15.,kl1.,
 CWA2.,jwb15.,kl2., CWA2.,jwb20.,kl1., CWA2.,jwb20.,kl2.



Catatan Lapangan

1. Anak menerima masukan atau nasihat yang diberikan oleh orangtua tunggal.

CL1.,p7.,kl1., CL1.,p7.,kl5., CL1.,p8.,kl2., CL1.,p8.,kl3.,
 CL5.,p4.,kl2., CL5.,p4.,kl3., CL5.,p4.,kl4., CL6.,p7.,kl8.,
 CL8.,p2.,kl3., CL8.,p2.,kl4., CL8.,p2.,kl5., CL9.,p14.,kl5.,
 CL10.,p9.,kl12., CL10.,p10.,kl8., CL10.,p10.,kl9., CL12.,p5.,kl2.,
 CL12.,p5.,kl1., CL12.,p5.,kl3



Faktor Sugesti yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 Tahun yang
 dibesarkan oleh Orangtua Tunggal



Catatan Wawancara

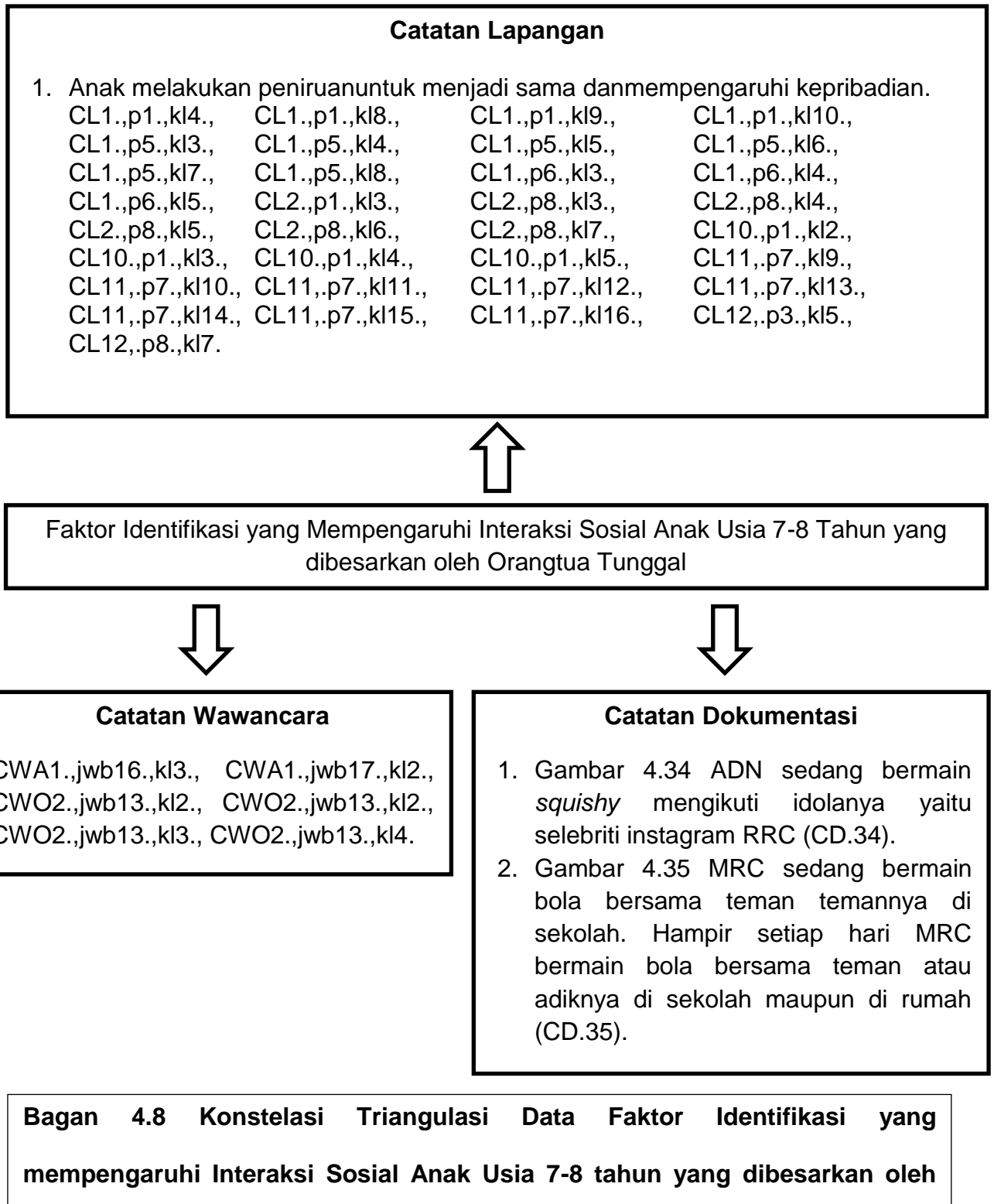
CWA1.,jwb18.,kl1., CWO1.,jwb17.,kl1.,
 CWO1.,jwb17.,kl2., CWO1.,jwb17.,kl3.,
 CWO1.,jwb17.,kl4., CWO3.,jwb4.,kl1.,
 CWO3.,jwb17.,kl2., CWO3.,jwb17.,kl4.,
 CWO3.,jwb17.,kl5

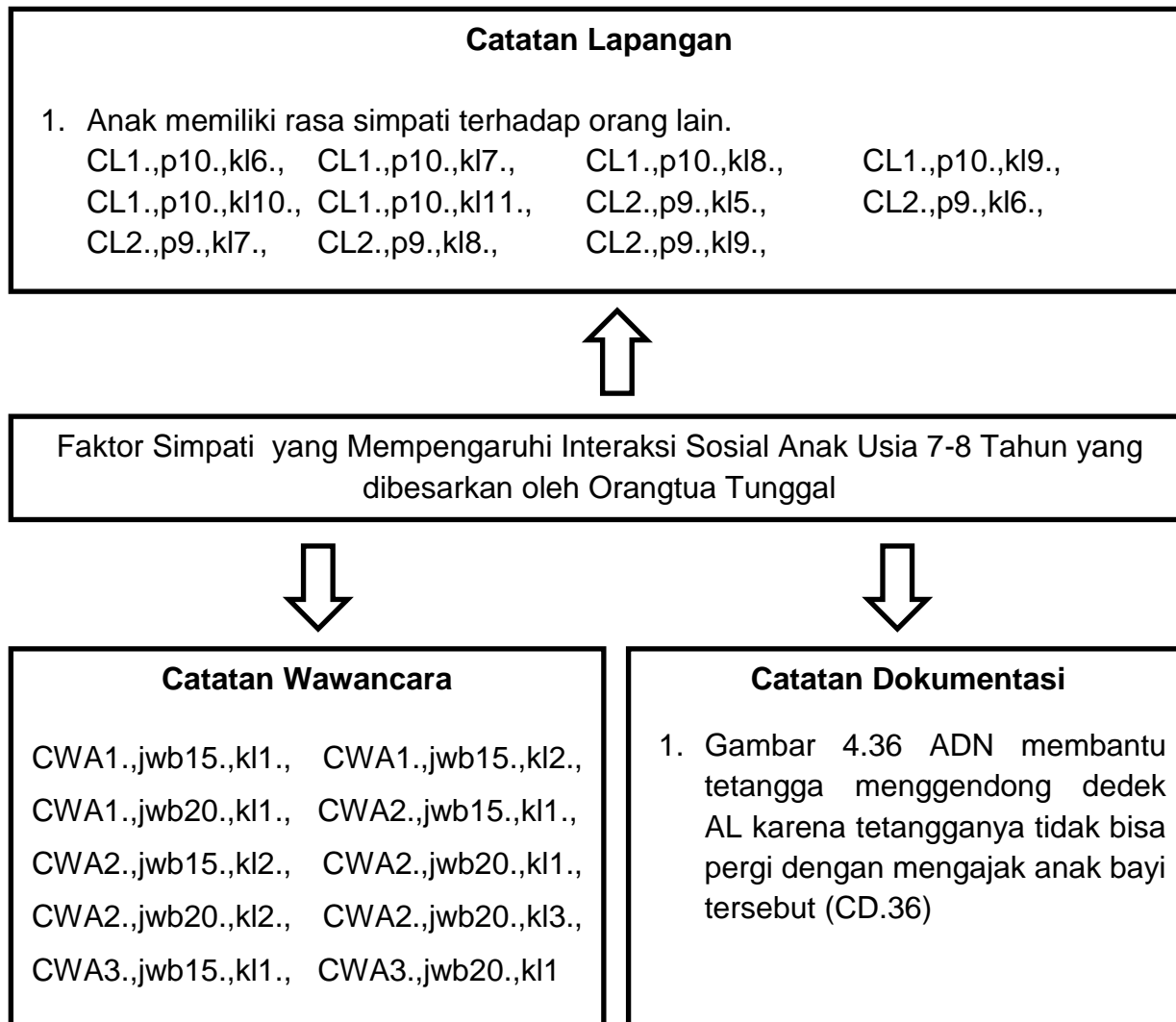


Catatan Dokumentasi

1. Gambar 4.29 Ibu DN mengingatkan untuk sholat dzuhur. Ibu DN sedang mengingatkan ADN tentang sholat dan tanggungjawabnya sebagai anak (CD.29).
2. Gambar 4.30 ADN melaksanakan ibadah sholat dzuhur (CD.30).
3. Gambar 4.31 Bapak PT bercerita kepada peneliti tentang kebiasaannya yang suka menasehati dan mengingatkan TY perihal belajar (CD.31).
4. Gambar 4.32 ibu DNA selain menasehati mRC untuk giat belajar juga sekaku mendapinginya saat belajar setelah melaksanakan ibadah sholat maghrib (CD.32).
5. Gambar 4.33 MRC sedang melaksanakan ibadah sholat maghrib di rumahnya (CD.33).

**Bagan 4.7 Konstelasi Triangulasi
 Data Faktor Sugesti yang
 mempengaruhi Interaksi Sosial Anak
 Usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh
 Orangtua Tunggal.**





Bagan 4.9 Konstelasi Triangulasi Data Faktor Simpati yang mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh Orangtua Tunggal.

c. Verifikasi Data

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dibagi menjadi 4 faktor yaitu sebagai berikut :

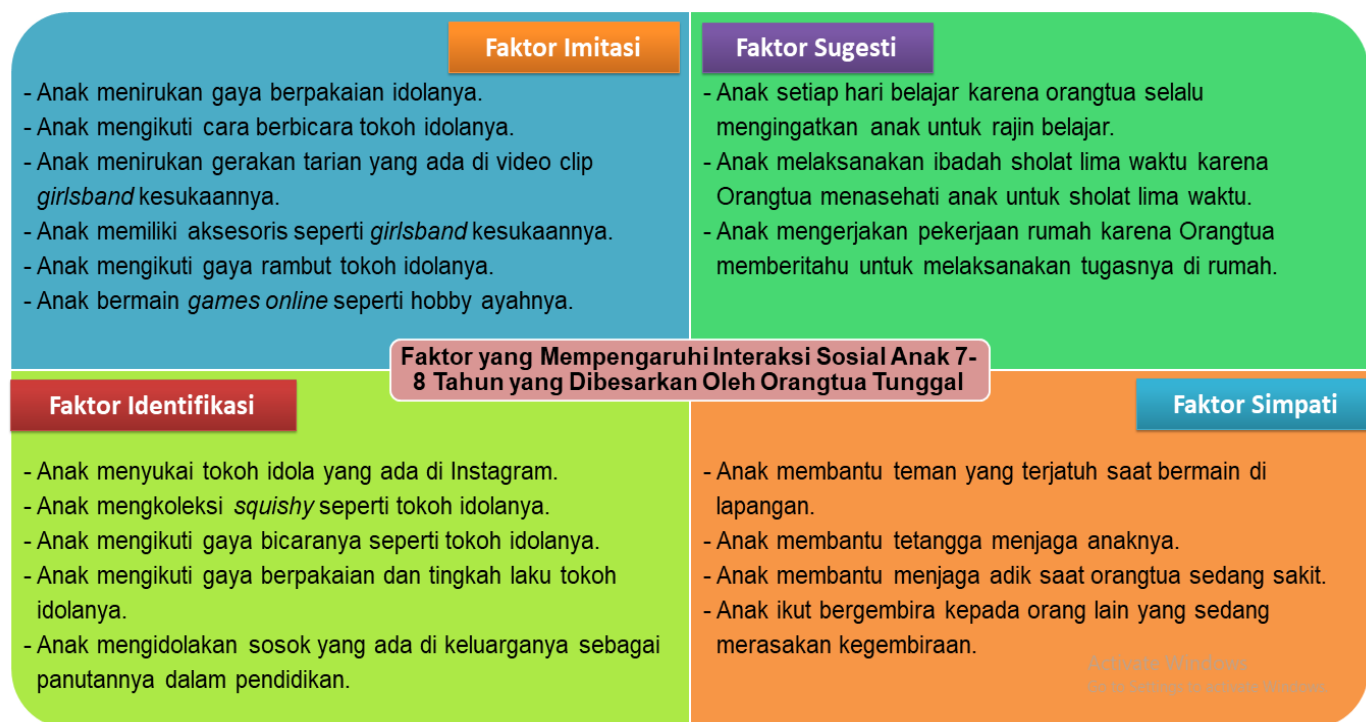
1. Faktor Imitasi, faktor interaksi yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun dalam faktor imitasi dimana anak meniru apa yang ada pada tokoh idolanya. Hal ini dapat dilihat ketika anak menirukan gaya idolanya. Anak juga berpakaian mengikuti idola mereka. Anak juga mengikuti tingkah laku seseorang yang dianggap sebagai panutan anak. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai faktor imitasi karena ADN, TY, dan MRC anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah dilihatnya yaitu menirukan kata, tingkah laku, kebiasaan, gaya bicara.
2. Faktor Sugesti, merupakan pengaruh dari sebuah ide yang masuk kedalam otak, dan dimana gagasan tersebut dapat diterima. Anak melakukan gagasan atau masukan yang sudah disugestikan oleh orangtua tunggal seperti melaksanakan ibadah sholat, belajar, dan tanggungjawab sebagai anak. Faktor sugesti ini juga dapat dilihat ketika orangtua tunggal memberikan nasehat kepada anak dan

membuat ADN, TY, dan MRC melakukan apa yang sudah orangtua nasehati.

3. Faktor Identifikasi, merupakan peniruan yang terjadi berlangsung tanpa sadar dan lebih bersifat mempengaruhi kepribadian seseorang. Dorongan utama faktor identifikasi adalah kecenderungan untuk mengikuti, mencontoh, dan mempelajari perilaku dari orang lain yang dianggap ideal. Peniruan yang berlangsung adalah mengikuti gaya yang ada pada sosok figur yang dikagumi anak. Identifikasi yang terjadi pada anak tidak hanya dari idola saja. Figur yang ada didalam keluarga dengan menirukan kebiasaan yang dilakukan orangtua tunggal termasuk dalam faktor identifikasi.

4. Bentuk Simpati, merupakan perasaan tertarik yang timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Pada saat ADN, TY, dan MRC merasa simpati terhadap sesama maka anak usia 7-8 tahun maka adanya dorongan rasa keinginan untuk memahami pihak lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa turut

bergembira kepada orang lain yang menerima kebahagiaan, membantu teman yang sedang terkena musibah, dan peduli kepada anggota keluarga jika ada yang sakit.



Bagan 4.10 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal

Dengan demikian terlihat bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jalan Tugu Karya RW001, Cipondoh, Kota Tangerang. Faktor yang mempengaruhi tersebut berupa faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.

3. Interaksi sosial anak 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal

a. Reduksi Data

Data tentang interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Kebutuhan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya mulai meningkat diusia 7-8 tahun. Interaksi sosial anak dimulai dari keinginannya melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Adanya inisiatif anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dapat terlihat dari catatan lapangan berikut ini :

Pada saat ADN tiba dilantai dua, ADN menyapa teman-teman yang berada di depan kelas (CL3.,p8.,kl1). ADN kemudian menghampiri temannya yang sedang mengerjakan PR di kelas (CL3.,p9.,kl1). ADN berkata "kan kata bu guru gak boleh ngerjain PR di sekolah harus di rumah sama orangtua" (CL3.,p9.,kl2). Teman ADN selanjutnya datang dengan menggunakan baju olahraga bebas (CL3.,p9.,kl3). ADN berkata "baju olahraga kamu belum ada yah" (CL3.,p9.,kl4). Temannya menjawab "belum" (CL3.,p9.,kl5). ADN kemudian bercerita kepada teman perempuannya "aku kira hari ini pake batik tau terus aku tanya mamah kamu aja jadinya baju apaan hari ini" (CL3.,p9.,kl6). ADN dan teman-temannya membiicarakan tentang jadwal mata pelajaran mereka (CL3.,p10.,kl4). ADN kemudian mengingatkan temannya yang sedang mengerjakan PR untuk segera menyelesaikan tugasnya (CL3.,p10.,kl5). ADN "gece

ngerjainnya sampai titik kan bentar lagi kita mau baca juz Amma” (CL3.,p10.,kl6).



Gambar 4.34 ADN dan teman-temannya sedang mendiskusikan tentang PR yang diberikan oleh ibu guru (CD.34).

Dari catatan lapangan di atas dapat diketahui bahwa keinginan anak untuk berinteraksi langsung dengan teman sebayanya ditunjukkan ADN dengan mulai mengajak temannya berkomunikasi secara langsung. ADN menyapa teman-temannya yang berada di depan kelas. Teman-temannya kemudian merespon ADN dengan menyapanya kembali. ADN juga berinteraksi dengan temannya BNY yang sedang mengerjakan pr di kelas. ADN juga menanyakan kepada temannya RYH mengenai seragam olahraga yang dikenakannya. ADN juga mendiskusikan tentang jadwal mata pelajaran dengan teman-temannya.

Data tentang interaksi sosial anak usia 7-8 tahun juga terlihat pada TY, adanya inisiatif TY untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini ditunjukkan dari catatan lapangan, catatan dokumentasi sebagai berikut :

TY tiba di sekolah pukul 09.30 dengan mengucapkan salam (CL7.,p7.,kl5). TY kemudian berkumpul bersama teman-teman yang sudah hadir di kelas (CL7.,p7.,kl5). TY kemudian berkata kepada salah satu temannya “rambut kamu berantakkan tuh” (CL7.,p7.,kl6). Temannya merapikan rambutnya (CL7.,p7.,kl7). TY berkata “dirapihin yang bener” (CL7.,p7.,kl8).



Gambar 4.35 TY memberitahu temannya untuk merapikan rambutnya yang berantakan (CD.35).

Berdasarkan catatan lapangan di atas dapat diketahui bahwa keinginan anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah ditunjukkan oleh anak dengan ikut bergabung bersama dengan teman-temannya yang sudah hadir lebih dulu di sekolah. Anak juga melakukan interaksi bersama

temannya dengan mengajaknya berbicara dan membahas suatu hal yang terjadi pada saat itu.

Keinginan anak saat berinteraksi dengan teman-temannya juga dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini :

Pada saat MRC berjalan melewati lapangan bola MRC menyapa teman-temannya sedang bermain bola “woy ngapain? Tungguin gua lah main bola ikutan” MRC kemudian berjalan menuju kelas (CL2,.p7.,kl5). Setelah meletakkan tas di kelas MRC kembali ke lapangan (CL2,.p7.,kl6). MRC kemudian bermain bola bersama dengan teman (CL2,.p7.,kl7).



Gambar 4.36 MRC menyapa temannya yang sedang bermain bola dilapangan sekolah (CD.36).

Berdasarkan catatan wawancara peneliti dengan anak bahwa anak sangat senang bermain dan mulai berinteraksi di sekolah bersama dengan teman-temannya. ADN, TY, dan MRC menyapa teman-temannya yang berada di sekolah. Anak juga melakukan percakapan antara anak dengan anak dan anak dengan kelompok anak yang lain. Interaksi yang terjadi di atas

menunjukkan adanya inisiatif atau keinginan anak dalam berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya.

Anak usia 7-8 tahun dalam berinteraksi dengan teman-temannya juga mempunyai standar penilaian sendiri untuk mengenal satu sama lain. anak usia 7-8 tahun dalam hubungan dengan teman sebaya dapat menilai diri mereka dan teman sebayanya. Anak menyadari bahwa teman lain juga memiliki karakter, pemikiran serta pandangan yang berbeda. Hal ini dapat ditunjukkan dari catatan lapangan sebagai berikut :

RB kemudian tidak terima dan memanggil teman-temannya (CL3.,p15.,kl9). ADN berkata kepada temannya “iihh RB mah begitu dia gak mau ngaku, padahal kan kita duluan yah” (CL3.,p15.,kl10). Teman-temannya menjawab “iya dia emang gitu kan” (CL3.,p15.,kl11). ADN “emang dia gitu mulu kalau main tak benteng egois deh” (CL3.,p15.,kl12).

Melihat hal itu TY kemudian berkata “wehh gak boleh kabur kan udah ketangkap masuk penjara” (CL7.,p8.,kl10). TY kemudian memegang tangan temannya dan berteriak ke temannya yang menjadi polisi “weh DMS mau kabur nih curang” (CL7.,p8.,kl11). Teman-temannya menghampiri TY dan DMS ‘dih jangan curang dong kan udah ketangkap” (CL7.,p8.,kl12). TY berkata “tau nih jangan curang, kamu mainnya curang kabur-kaburan mulu” (CL7.,p8.,kl13). TY kemudian membawa DMS kembali ke kelas dan berkata “gak boleh kabur lagi ya, awas” (CL7.,p8.,kl14). RHN menghampiri TY dan bertanya “kamu duduk sama ABL” (CL7.,p10.,kl5). TY menjawab “engga kok emang kenapa? (CL7.,p10.,kl6). RHN “itu tas ABL ada di meja” (CL7.,p10.,kl7). TY kemudian mengambil tas ABL dan meletakkan tas ABL di kursi yang masih kosong (CL7.,p10.,kl8). Peneliti bertanya kepada TY “kenapa tadi

tas temannya dipindahin kebelakang” (CL7.,p11.,kl1). TY menjawab “aku gak mau duduk sama dia soalnya dia suka nyontek aku gak suka” (CL7.,p11.,kl2).



Gambar 4.37 TY memindahkan tas temannya ke meja belakang dikarenakan TY tidak ingin duduk bersama dengan teman yang suka nyontek (CD.37).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa anak usia 7-8 tahun menyadari bagaimana karakteristik teman-temannya. Anak juga memiliki pemikiran serta pandangan yang berbeda antara teman yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan anak dalam menilai karakter teman-temannya juga terlihat dari pernyataan anak. Hal ini juga diperkuat dari catatan wawancara anak sebagai berikut :

RST suka nyontek terus (CWA3.,jwb4.,kl2). RST tiap hari nanya “sel-sel lihat sel nanti aku kasih duit” (CWA3.,jwb4.,kl3).

Selama melakukan penelitian, peneliti juga mendapatkan informasi dari orangtua subjek bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi sosial anak dengan teman-temannya cukup baik. Pada saat anak memulai interaksi sosial dan orang disekitarnya dengan memelihara hubungan dan menyelesaikan konflik. Kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya akan menentukan tingkat popularitasnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan catatan wawancara dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

ADN juga sering main kerumah temen-temennya (CWO1.,jwb18.,kl2). ADN itu orangnya rame jadi temen-temennya seneng ikut ngeriung ngumpul, main bareng, apalagi kalao sama-sama suka nyanyi korea (CWO1.,jwb17.,kl3). Alhamdulillah TY kan berprestasi di kelas jadi anak kesayangan gurunya jadi ya temen-temennya juga banyak (CWO2.,jwb18.,kl2). TY juga anaknya gak neko-noko baik-baik aja dia di sekolah (CWO2.,jwb18.,kl3). Bagus sih setau saya sama temen-temennya gak ada masalah tiap hari ada aja yang nyemperin main kerumah (CWO3.,jwb9.,kl1). MRC kan suka main bola jadi teman-temannya banyak suka main bareng main bola hampir tiap hari jadi banyak temannya yang ajak main dia terus (CWO3.,jwb18.,kl2).

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa adanya keinginan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya melebihi keluarganya. kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya juga mulai meningkat. Hal ini

ditunjukkan dengan anak berinisiatif untuk mulai berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Anak juga dapat menilai karakter dan emosi yang ada pada teman sebayanya. Kemampuan interaksi sosial anak yang baik membuat anak menjadi populer dan banyak disenangi oleh orang-orang disekitarnya.

Data tentang interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Interaksi sosial anak yang terjadi di lingkungan masyarakat masih kurang. Orangtua tunggal memfasilitasi ADN dan TY dengan akses internet di rumah. Hal tersebut membuat anak tidak melakukan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Ibu DN bercerita bahwa “ADN setaip hari bangun subuh terus sholat, abis itu tidur lagi nanti jam 11 atau 12 bangun (CL1.,p2.,kl1). ADN berkata “iyaa abis itu nonton *youtube* di tv deh liat *blackpink*” (CL1.,p2.,kl2). Ibu DN “yaudah gitu-gitu aja paling main keluar kalo dia mau aja itupun jarang banget” (CL1.,p2.,kl3).

Bapak PT menceritakan kegiatan yang dilakukan hari ini (CL5.,p3.,kl1). Bapak PT “yaa beginilah tante keseharian kita duduk-duduk manja aja sambil nonton tv” (CL5.,p3.,kl2). TY mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh bapak PT dan peneliti (CL5.,p3.,kl3). Bapak PT “TY ya kalo libur sekolah gini tante bangun

tidur ya mandi” (CL5.,p3.,kl4). TY menjawab dengan “iya mandi kalo gak liat nonton tv atau internetan” (CL5.,p3.,kl5). Menurut bapak PT “saya sendiri kalo mendidik TY menganut sistem bebas bertanggung jawab jadi ya biarin aja dia mau gimana asal nanti saya pantau” (CL5.,p3.,kl5).



Gambar 4.38 ADN bermain *handphone*, membuka aplikasi instagram dan melihat video *squishy* (CD.38).



Gambar 4.39 TY selalu bermain *games online* di *handphone* setiap hari (CD.39).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa orangtua tunggal memfasilitasi anak dengan akses internet di rumahnya. Hal itu membuat anak jarang sekali berinteraksi di lingkungan masyarakat. Orangtua tunggal juga memberikan ADN mainan-mainan yang disukainya seperti *squishy*. Aktifitas anak yang terjadi di rumah setiap harinya hanya bermain, menonton televisi dan juga belajar. Anak hampir tidak pernah keluar rumah untuk melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar. Hal ini juga diperkuat dari catatan wawancara sebagai berikut :

Cuman ya emang jarang banget main diluar rumah (CWO2.,jwb9.,kl2). Mereka sukanya di rumah aja paling internetan kan ada *wifi* jadi betah aja di rumah main *handphone* terus main *games online* (CWO2.,jwb9.,kl4). Saat almarhumah mamahnya masih ada juga jarang main keluar bahkan gak boleh di rumah aja mainnya (CWO2.,jwb9.,kl5).

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa kurangnya interaksi sosial anak di lingkungan masyarakat. Orangtua tunggal memberikan fasilitas berupa internet *wifi* di rumah. Anak juga diberikan *smartphone* secara cuma-cuma kepada ADN dan TY. Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan masyarakat, lingkungan sekitar berkurang.

Data tentang interaksi sosial anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal juga terlihat pada MRC. Adanya interaksi

sosial disosiatif yang terjadi di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Kesibukan orangtua dalam bekerja membuat orangtua tunggal tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Kurangnya kualitas dan intensitas komunikasi yang diberikan orangtua tunggal membuat orangtua menjadi lebih emosional. Akibatnya orangtua tunggal melakukan tindakan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal kepada MRC, dan MRC juga melakukan hal yang sama kepada adiknya FTH. Hal ini dapat terlihat dari catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara sebagai berikut :

MRC keluar rumah dan bertanya kepada FTH “apaan sih lu panggil-manggil” (CL9.,p10.,kl2). FTH menjawab “dipanggil ibu” (CL9.,p10.,kl3). MRC menjawab dengan “ah bawel banget sih” MRC menendang pantat FTH dan FTH membalas dengan memukul punggung MRC (CL9.,p10.,kl4). Lawan berhasil mendapatkan bola pada saat lawan menendang bola tiba-tiba mengenai punggung MRC MRC kesal “ah beon lu sakit” (CL10.,p2.,kl5). Ibu DNA berkata “duduk didalam siko potong kuku hah, manga dilua potong kuku, di lakak kaki ang samo sapu beko, lai tahan de ang” (CL10.,p4.,kl8). MRC menarik stik yang ada ditangan FTH dan mendorongnya (CL10.,p5.,kl9). Ibu DNA memukul MRC dengan handuk (CL10.,p7.,kl1). Ibu DNA “kurang ajar kau ya, saya lempar nanti kamu nih” Ibu DNA memukul MRC dengan handuk (CL10.,p7.,kl2). Ibu DNA mengatakan kepada peneliti “sekolahnya sih pinter cuman saya gak tahan ngajarin dia tuh suka emosi aja bawaannya” (CL10.,p13.,kl1).

Hal ini juga diperkuat dari pernyataan MRC kepada peneliti melalui catatan wawancara sebagai berikut :

Ibu suka mukul pake iket pinggang sekolah (CWA3.,jwb11.,kl2). Kadang pake gantungan baju (CWA3.,jwb11.,kl3).

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian dan kematian menimbulkan reaksi yang bersifat fisik dan emosional. Ketidakutuhan keluarga secara interaksi sosial sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak terutama di lingkungan rumah. Dengan demikian orangtua tunggal melakukan kekerasan verbal maupun kekerasan fisik kepada anak yang menyebabkan anak melakukan hal sama kepada adiknya FTH dan teman-temannya di lingkungan rumah.

b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi mengenai interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal terlihat bahwa anak memiliki antusias atau keinginan untuk mulai berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

(CL3.,p8.,kl1., CL3.,p9.,kl1., CL3.,p9.,kl2.,
CL3.,p9.,kl3., CL3.,p9.,kl4., CL3.,p9.,kl5.,

CL3.,p9.,kl6., CL3.,p10.,kl4., CL3.,p10.,kl5.,
 CL3.,p10.,kl6., CL7.,p7.,kl5., CL7.,p7.,kl5.,
 CL7.,p7.,kl6., CL7.,p7.,kl7., CL7.,p7.,kl8.,
 CL2.,p7.,kl5., CL2.,p7.,kl6., CL2.,p7.,kl7).

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun juga diunjukkan dengan memiliki standar penilaian sendiri untuk mengenal satu sama lain.

(CL3.,p15.,kl9., CL3.,p15.,kl10., CL3.,p15.,kl11.,
 CL3.,p15.,kl12., CL7.,p8.,kl10., CL7.,p8.,kl11.,
 CL7.,p8.,kl12., CL7.,p8.,kl13., CL7.,p8.,kl14.,
 CL7.,p10.,kl5., CL7.,p10.,kl6., CL7.,p10.,kl7.,
 CL7.,p10.,kl8., CL7.,p11.,kl1., CL7.,p11.,kl2).

Interaksi sosial anak dalam memiliki standar penilaian karakter satu sama lain juga diperkuat dari catatan wawancara anak. (CWA3.,jwb4.,kl2., CWA3.,jwb4.,kl3).

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal juga terlihat ketika anak menjadi populer karena hubungan cukup baik anak dengan teman-temannya. Anak memelihara hubungan pertemanan dan anak mampu menyelesaikan konflik. Jika anak berinteraksi dengan baik dan disukai banyak teman maka anak termasuk dalam kategori populer.

(CWO1.,jwb18.,kl2., CWO1.,jwb17.,kl3., CWO2.,jwb18.,kl2.,
CWO2.,jwb18.,kl3., CWO3.,jwb9.,kl1., CWO3.,jwb18.,kl2).

Adanya interaksi sosial disosiatif yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Orangtua memfasilitasi anak dengan *gadget* dan akses internet di rumah. Hal tersebut membuat anak tidak berinteraksi sosial di lingkungan rumah dengan orang-orang sekitar.

(CL1.,p2.,kl1., CL1.,p2.,kl2., CL1.,p2.,kl3.,
CL5.,p3.,kl1., CL5.,p3.,kl2., CL5.,p3.,kl3.,
CL5.,p3.,kl4., CL5.,p3.,kl5., CL5.,p3.,kl5.,
CWO2.,jwb9.,kl2., CWO2.,jwb9.,kl4., CWO2.,jwb9.,kl5)

Adanya Interaksi sosial diasosiatif yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di lingkungan rumah. Hal tersebut terjadi karena faktor emosional pada orangtua tunggal yang sibuk bekerja membuatnya melakukan tindakan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

(CL9.,p10.,kl2., CL9.,p10.,kl3., CL9.,p10.,kl4.,
CL10.,p2.,kl5., CL10.,p4.,kl8., CL10.,p5.,kl9.,
CL10.,p7.,kl1., CL10.,p7.,kl2., CL10.,p13.,kl1.,
CWA3.,jwb11.,kl2., CWA3.,jwb11.,kl3).

Catatan Lapangan

1. Anak mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

CL3.,p8.,kl1., CL3.,p9.,kl1., CL3.,p9.,kl2., CL3.,p9.,kl3., CL3.,p9.,kl4.,
 CL3.,p9.,kl5., CL3.,p9.,kl6., CL3.,p10.,kl4., CL3.,p10.,kl5., CL3.,p10.,kl6.,
 CL7.,p7.,kl5., CL7.,p7.,kl5., CL7.,p7.,kl6., CL7.,p7.,kl7., CL7.,p7.,kl8.,
 CL2.,p7.,kl5., CL2.,p7.,kl6., CL2.,p7.,kl7

2. Anak dapat menilai sendiri karakter dan emosi teman-temannya.

CL3.,p15.,kl9., CL3.,p15.,kl10., CL3.,p15.,kl11., CL3.,p15.,kl12., CL7.,p8.,kl10.,
 CL7.,p8.,kl11., CL7.,p8.,kl12., CL7.,p8.,kl13., CL7.,p8.,kl14., CL7.,p10.,kl5.,
 CL7.,p10.,kl6., CL7.,p10.,kl7., CL7.,p10.,kl8., CL7.,p11.,kl1., CL7.,p11.,kl2.



Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 Tahun yang dibesarkan oleh Orangtua Tunggal



Catatan Wawancara

CWA3.,jwb4.,kl2., CWA3.,jwb4.,kl3.,
 CWO1.,jwb18.,kl2., CWO1.,jwb17.,kl3.,
 CWO2.,jwb18.,kl2., CWO2.,jwb18.,kl3.,
 CWO3.,jwb9.,kl1., CWO3.,jwb18.,kl2

Catatan Dokumentasi

1. Gambar 4.37 ADN dan teman-temannya sedang mendiskusikan tentang PR yang diberikan oleh ibu guru (CD.37)
2. Gambar 4.38 TY memberitahu temannya untuk merapihkan rambutnya yang berantakan (CD.38).
3. Gambar 4.39 MRC menyapa temannya yang sedang bermain bola dilapangan sekolah (CD.39).
4. Gambar 4.40 TY memindahkan tas temannya ke meja belakang dikarenakan TY tidak ingin duduk bersama dengan teman yang suka nyontek (CD.40)

**Bagan 4.11 Konstelasi Triangulasi
 Data Interaksi Sosial Anak Usia 7-8
 tahun yang dibesarkan oleh Orangtua
 Tunggal.**

c. Verifikasi Data

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dapat terlihat dari anak yang mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan catatan lapangan pada saat anak tiba di sekolah bertemu dengan teman-temannya anak mulai menyapa teman yang dikenalnya. Anak juga mengucapkan salam saat masuk ke kelas. Hal itu ditunjukkan anak dengan adanya komunikasi yang terjadi antara anak dengan temannya. Selain itu adanya hubungan timbal balik yang dilakukan anak saat berinteraksi dengan teman sebaya.

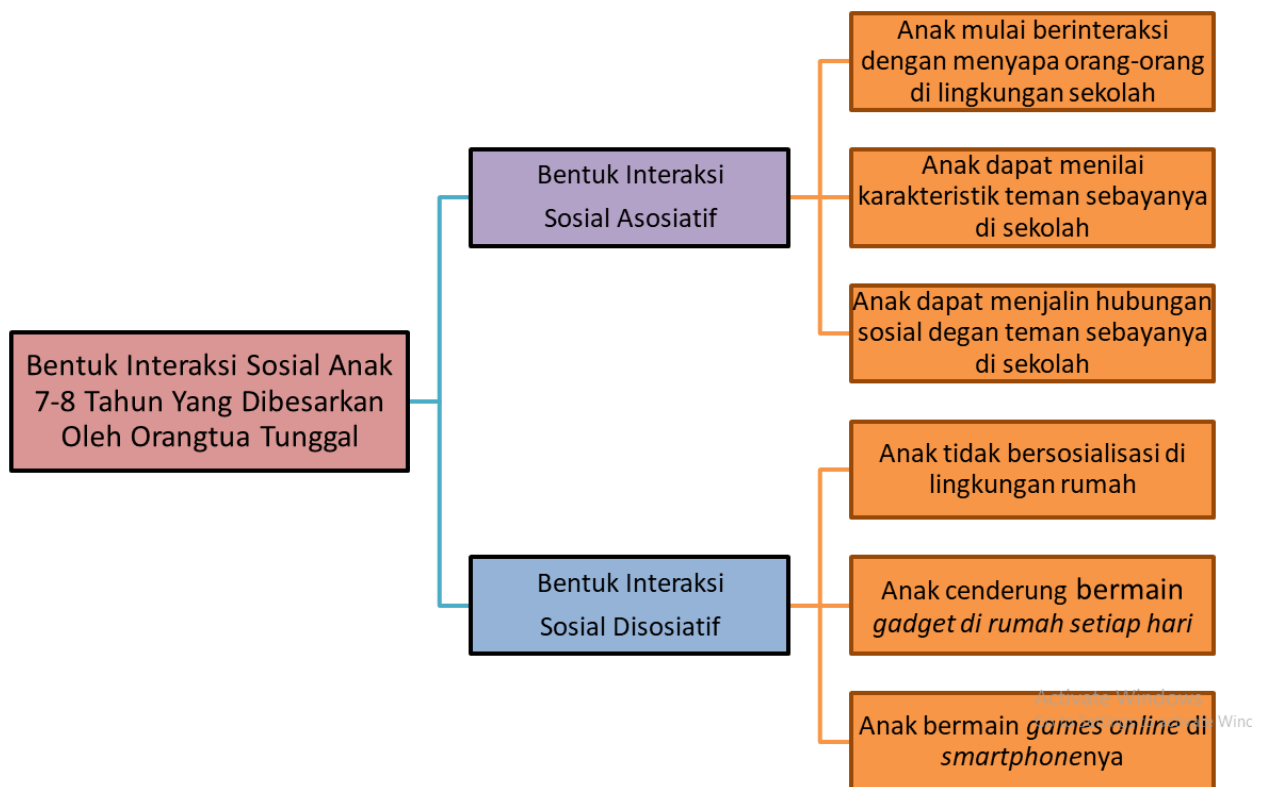
Kemampuan interaksi sosial anak usia 7-8 tahun juga terlihat pada saat anak bisa menilai bagaimana karakteristik anak yang lainnya. Anak usia 7-8 tahun dalam berinteraksi dengan teman-temannya juga mempunyai standar penilaian sendiri untuk mengenal satu sama lain. Hubungan anak usia 7-8 tahun dengan teman sebaya dapat menilai diri mereka dan teman sebayanya. Anak menyadari bahwa teman lain juga memiliki karakter, pemikiran serta pandangan yang berbeda. Anak juga tahu bagaimana menyikap teman-teman yang memiliki karakteristik berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya adalah menjalin hubungan dengan cukup baik. Pada saat anak memulai interaksi sosial dan orang disekitarnya dengan memelihara hubungan dan menyelesaikan konflik. Kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya akan menentukan tingkat popularitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik memungkinkan adanya keterbukaan antar anak sehingga dapat saling memahami serta merubah sikap ataupun tingkah lakunya agar dapat diterima oleh teman sebayanya.

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal belum berkembang di lingkungan masyarakat atau di lingkungan rumah. Hal ini terjadi karena orangtua memfasilitasi anak dengan *gadget* dan menyediakan akses internet *wifi* di rumah. Oleh karena itu anak lebih senang bermain dengan *gadgetnya* dibandingkan bersosialisasi dengan orang disekitar lingkungan rumahnya.

Selain penggunaan *gadget*, kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian dan kematian menimbulkan reaksi yang bersifat fisik dan emosional. Ketidakutuhan keluarga secara interaksi sosial sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Interaksi sosial anak di

lingkungan rumah juga belum berkembang membuat anak melakukan interaksi sosial disosiatif. Perilaku tersebut terlihat pada saat anak tidak menyukai pihak lawan karena suatu hal, membuat anak melakukan tindakan berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Hal ini disebabkan karena kurangnya intensitas komunikasi yang diberikan oleh orangtua tunggal, kurangnya kontrol dari orangtua tunggal membuat anak berlaku kasar.



Bagan 4.12 Interaksi Sosial Anak 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupan. Kemampuan dalam hubungan sosial antara satu manusia dengan manusia lain diperlukan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial antar individu terjadi manakala dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat saling menegur, memegang tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua pihak yang terjadi secara dinamis.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto dan Sulistyowati, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dinamis dalam interaksi sosial dapat diartikan sebagai perubahan. Hubungan yang dinamis berarti adanya aksi dari suatu pihak akan saling mempengaruhi dengan adanya reaksi berupa perubahan dari pihak lainnya. Oleh karena itu jika aksi tersebut tidak mendapat reaksi dari pihak lainnya, maka itu hanya disebut sebagai interaksi tetapi bukan interaksi sosial.

Bentuk interaksi yang muncul pada interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di jalan Tugu Kaarya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang adalah kerjasama, akomodasi,

asimilasi, dan konflik atau pertikaian. Keempat bentuk interaksi yang ada pada anak terjadi karena beberapa dari orangtua tunggal masih meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak secara langsung, walaupun intensitas komunikasi yang terjadi tidak terlalu sering. Bentuk interaksi kerjasama yang terlihat pada anak di antaranya melakukan perintah atau pekerjaan yang diberikan oleh orangtua tunggal yaitu anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengangkat jemuran dan membantu membereskan ruang tengah. Anak juga melakukan bentuk interaksi sosial kerjasama dengan orangtua dengan membantu mencuci piring dan membuang sampah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Subberwal bahwa *cooperation is a basic social process that pervades all forms of group life, is continuous and an important unifying force*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerjasama karena ada kepentingan suatu usaha yang mengarah kepada penyatuan.

Bentuk interaksi akomodasi merupakan usaha untuk meredakan pertikaian tanpa menghancurkan pihak lawan. Bentuk akomodasi yang terlihat adalah anak melakukan upaya meredakan ketegangan tanpa menggunakan tindakan yang sama seperti pihak lawan. Bentuk interaksi akomodasi yang terjadi anak tidak membalas atas perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lawan. Bentuk interaksi akomodasi ini juga bisa dilihat ketika orangtua atau anggota

lainnya mencoba untuk meleraikan atau menjadi penengah antara anak usia 7-8 tahun yang sedang bertikai dengan anak yang lainnya. Anak juga melakukan upaya meredakan ketegangan. Pada saat MRC sedang memakai sepatu untuk berangkat sekolah, tiba-tiba FTH datang dan menendang sepatu MRC. Namun, MRC tidak membalas perilaku FTH. MRC hanya mengelus kepala FTH sebagai tanda untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak melakukan usaha untuk meredakan pertikaian tanpa menghancurkan pihak lawan.

Hal tersebut dikarenakan akomodasi merupakan suatu upaya untuk meredakan atau menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi dengan cara yang baik tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan. Soekanto menyatakan bahwa bentuk interaksi akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan suatu konflik tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Hal ini termasuk kedalam bentuk interaksi akomodasi yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.

Bentuk asimilasi yang muncul terlihat dari komunikasi antara orangtua dan anak yang masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa lainnya tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia pada saat berada di lingkungan masyarakat. Ibu DNA dan MRC berasal dari

daerah Padang, kemudian ibu DNA dan MRC merantau ke kota Tangerang. Asimilasi yang terjadi ketika ibu DNA dan MRC mengurangi menggunakan bahasa daerah dan mulai beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk Asimilasi yang lainnya adalah pada saat anak mengikuti kebudayaan asing yang datang dan berkembang pesat di Indonesia. ADN menyukai trend musik mancanegara tanpa melupakan musik yang ada di Indonesia. ADN sering kali bernyanyi dan menari mengikuti musik dari *girlsbands* Korea. Namun ADN tetap tahu tentang kebudayaan yang ada di Indonesia. ADN di sekolah tetap belajar tentang kebudayaan Indonesia dari seni musik, seni tari dan lain sebagainya.

Bentuk interaksi sosial asimilasi yang telah disebutkan di atas sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soekanto dan Suyomukti yang berpendapat bahwa asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak. Sikap dan proses proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Bentuk interaksi sosial yang muncul adalah konflik atau pertikaian. Konflik merupakan sebuah interaksi sosial yang timbul

karena perbedaan atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Hal ini ditunjukkan secara langsung dan disertai adanya ancaman atau kekerasan secara fisik maupun verbal. Konflik yang terjadi adalah pada saat ADN meledek adiknya ZK dan terjadi kekerasan fisik berupa pukulan yang dilakukan ZK terhadap AD. Konflik yang terjadi selanjutnya adalah pada saat TY dengan tidak sengaja menjatuhkan benda yang mengenai kakaknya VT dan yang terjadi kakak VT melemparkan benda tersebut kearah TY karena TY tidak meminta maaf. Konflik lain juga terjadi pada MRC dan adiknya FTH yaitu FTH mengganggu MRC yang sedang bermain ponsel. Akhirnya FTH menjatuhkan kasur dan melompat di atas kasur tersebut. MRC yang kesannya akhirnya melakukan kekerasan verbal dan fisik dengan bergulat bersama di atas kasur.

Konflik yang terjadi mengakibatkan adanya kekerasan verbal dan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mack dan Pease dalam Palispis menyatakan *a form emotionalized and violent opposition in which the major concern is to overcome the opponent as a means of securing a given goal or reward*. Konflik merupakan bentuk dari emosional dan kekerasan dimana tujuannya adalah untuk mengatasi lawan atau mengamankan tujuan. Dengan berbagai pendapat sebelumnya, konflik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi sosial yang timbul karena perbedaan atau ketidaksukaan terhadap pihak lain.

Hal ini ditunjukkan secara langsung dan disertai adanya ancaman ataupun kekerasan.

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di jalan Tugu Karya RW 001 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor imitasi yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun ada dengan Anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah dilihatnya. Peniruan yang terjadi tidak hanya sebatas peniruan kata melainkan tingkah laku, kebiasaan, gaya bicara, dan pola pikir orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Candeia yang menyebutkan *imitation as tge conscious social act of borrowing the forms and images associated with one person or group by another one*. Imitasi diartikan sebagai tindakan sosial yang dilakukan secara sadar untuk menjamin bentuk dan gambar terkait dengan satu orang atau kelompok dengan satu sama lain. Dengan kata lain faktor imitasi merupakan proses dimana anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah dilihatnya.

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun adalah faktor sugesti. Sugesti merupakan keinginan yang timbul pada seseorang karena terpengaruh atau mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Menasehati merupakan usaha-usaha yang dilakukan orangtua untuk memberikan sugesti kepada anak. Faktor

sugesti berupa pandangan atau arahan yang mudah dipahami oleh anak. Menurut Bernheim dalam Bekhterev menyebutkan *suggestion is that influence through which an idea is entered into the brain, and through which that notion is accepted*. Sugesti merupakan pengaruh dari sebuah ide yang masuk ke dalam otak, dan dimana gagasan tersebut dapat diterima.

Anak menerima masukan atau nasehat yang diberikan orangtua tunggal. Perilaku yang terjadi adalah anak menjalankan apa yang sudah disugestikan oleh orangtua tunggal. ADN dan MRC menjalankan sholat lima waktu atas nasehat yang sudah diberikan orangtua tunggal. Sugesti lain yang diberikan oleh orangtua mengenai semangat dalam menuntut ilmu. ADN, MRC, dan TY melakukan hal tersebut dengan belajar setiap hari agar apa yang diinginkan tercapai. Salah satu yang bisa sudah bisa tercapat adalah ketika anak berprestasi di sekolah.

Faktor identifikasi juga mempengaruhi interaksi sosial anak. Faktor identifikasi proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang dibesarkan pada anak tersebut untuk menjadi sama seperti individu lain. Peniruan yang terjadi berlangsung tanpa sadar dan lebih bersifat mempengaruhi kepribadian seseorang. Anak tanpa sadar berperilaku sama seperti sosok idola atau figur yang dikagumi anak. Faktor identifikasi yang terjadi pada ADN dengan mengidolakan

selebriti instagram RRC yaitu bermain *squishy*. Faktor identifikasi yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yaitu TY mengidolakan sosok yang ada di dalam keluarga. MRC mengidolakan pemain sepak bola timnas Indonesia. Kegiatan sehari-harinya bersama teman tidak luput dari bermain sepak bola.

Hal yang terjadi sesuai dengan Soyomukti, identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Jika terlibat perasaan yang dalam dengan seseorang yang lain kemudian menjadikan diri sama dalam hal tingkah laku dan lain sebagainya dengan orang tersebut dinamakan proses identifikasi. Oleh sebab itu dorongan utama dari identifikasi adalah kecenderungan untuk mengikuti, mencontoh dan mempelajari perilaku dari orang lain yang dianggap ideal.

Faktor Simpati merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun. Faktor simpati merupakan perasaan tertarik, yang timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Dalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain. Anak memiliki rasa simpati terhadap orang lain dimana anak membantu teman yang kesusahan, anak ikut berbahagia dengan adanya kabar gembira dari sanak saudara, anak juga memberikan perhatian kepada anggota keluarga jika ada yang

sedang sakit. Tindakan yang anak lakukan tersebut termasuk dalam faktor simpati yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun.

Faktor simpati yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun sesuai dengan pernyataan dari Einsenberg dan Strayer yang menyatakan *sympathy is feeling for someone, and refers to feelings of sorrow, or feeling sorry, for another*. Simpati merupakan perasaan untuk orang lain dan mengacu pada perasaan kesedihan ataupun perasaan iba. Perasaan simpati seringkali terkait dengan rasa perhatian dan juga kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat maka keempat faktor tersebut, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati memegang peranan penting dan menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial. Walaupun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan suatu proses yang kompleks. Selain itu keluarga juga berperan dalam pembentukan dalam penanaman bagaimana interaksi dengan teman sebaya. Interaksi sosial akan terjadi karena adanya pertemuan antar individu dengan orang lain.

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun dapat ditemukan bahwa anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Berdasarkan catatan lapangan pada saat anak tiba di sekolah bertemu dengan teman-temannya anak mulai menyapa teman yang

dikenalnya. Anak juga mengucapkan salam saat masuk ke kelas. Hal itu ditunjukkan anak dengan adanya komunikasi yang terjadi antara anak dengan temannya. Selain itu adanya hubungan timbal balik yang dilakukan anak saat berinteraksi dengan teman sebaya. Anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan teman sebayanya tidak hanya sebatas berinteraksi dengan keluarganya saja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ericson dalam Feist bahwa usia 6 sampai 12 atau 13 tahun, dunia sosial anak-anak berkembang melampaui keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Dengan kata lain anak sudah memiliki keinginan untuk mengenal lingkungan sekitarnya melampaui hubungan sosial yang ada di dalam keluarga.

Selain itu kemampuan interaksi sosial anak usia 7-8 tahun juga terlihat pada saat anak bisa menilai bagaimana karakteristik anak yang lainnya. Anak usia 7-8 tahun dalam berinteraksi dengan teman-temannya juga mempunyai standar penilaian sendiri untuk mengenal satu sama lain. Hubungan anak usia 7-8 tahun dengan teman sebaya dapat menilai diri mereka dan teman sebayanya. Anak menyadari bahwa teman lain juga memiliki karakter, pemikiran serta pandangan yang berbeda. Anak juga tahu bagaimana menyikapi teman-teman yang memiliki karakteristik berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kemampuan ini juga sesuai dengan pendapat Miller dan Aloise dalam

Smith menyatakan bahwa *children in primary years are quite analytical in choosing playmates. They can assess the traits and emotions of peers and make judgment about which characteristic they like and which they don't*. Dapat diartikan bahwa anak pada usia ini sungguh-sungguh menganalisis dalam memilih teman bermain. Anak dapat menilai karakter dan emosi teman sebayanya dan memberi label tentang karakteristik mana yang mereka suka dan mereka tidak suka.

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya adalah menjalin hubungan dengan cukup baik. Pada saat anak memulai interaksi sosial dan orang disekitarnya dengan memelihara hubungan dan menyelesaikan konflik. Kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya akan menentukan tingkat popularitasnya. Kemampuan anak dalam menjalin hubungan baik dalam berinteraksi juga sesuai seperti yang dinyatakan oleh Asher dalam Desmita bahwa anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan adanya keterbukaan antar anak sehingga dapat saling memahami serta merubah sikap ataupun

tingkah lakunya agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan berinteraksi yang baik membuat anak tersebut disukai oleh teman-temannya dan termasuk ke dalam kategori anak populer.

Kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian dan kematian menimbulkan reaksi yang bersifat fisik dan emosional. Ketidakutuhan keluarga secara interaksi sosial sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Hal ini terlihat dari subjek penelitian MRC yang melakukan kekerasan fisik kepada adiknya FTH seperti menendang, mencubit, dan memukul. MRC juga melakukan kekerasan verbal kepada adiknya FTH dan teman-temannya di rumah. Pada saat MRC sedang bermain dan terjadi hal-hal yang membuat MRC kesal maka MRC akan berkata kasar kepada temannya.

Hal ini disebabkan karena kurangnya intensitas komunikasi yang diberikan oleh orangtua tunggal, kurangnya kontrol dari orangtua tunggal membuat anak berlaku kasar, serta perlakuan orangtua kepada anak-anaknya saat melakukan kesalahan juga bertindak sama seperti melakukan kekerasan fisik berupa mencubit, menendang, dan memukul, kemudian kekerasan verbal berupa kata-kata yang tidak pantas diucapkan kepada anak. Kesibukan orangtua dalam bekerja membuat orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk anak. Menurut

ibu DNA waktu yang diberikan untuk MRC hanya selepas sholat maghrib. Waktu tersebut dipergunakan ibu DNA untuk berinteraksi dengan anak dan menemani MRC belajar.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian MRC sesuai dengan pendapat dari Sasse yang menyatakan, *the most common causes of family breakdown are the death of a family members or the divorce of the married couple. Both these type of family breakdown are painful for everyone and it arises physical reaction (the body reacts in it own way to the loss of a loved person), and emotional reaction (they are tkaen unaware by the stabbing pain, the sudden anger, the sense of the unfainess of life, and their feeling of relief, guilt, and gladness).* Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh sebagai akibat dari perceraian dan kematian itu memang menimbulkan reaksi yang bersifat fisik dan emosional yang menyebabkan anak itu berperilaku tidak mencintai karena anak kehilangan orang yang dicintai, secara tidak sadar perilaku dan perkataannya menyakitikan orang lain, tiba-tiba marah, tidak jujur, perasaannya berubah-ubah, sewaktu-waktu merasa bersalah dan sewaktu-waktu merasa kegembiraan.

Kondisi keluarga yang tidak utuh juga menyebabkan anak kurang bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi pada subjek penelitian ADN dan TY. Orangtua tunggal memberikan fasilitas

berupa internet *wifi* di rumah. Anak juga diberikan *smartphone* secara cuma-cuma kepada ADN dan TY. Subjek penelitian ADN dalam kesehariannya di rumah selain menonton tv, ADN juga bermain *handphone* untuk melihat serta memposting video bermain *squishy*.

ADN melakukan kegiatan tersebut hampir setiap hari pada saat ADN tidak sekolah. Pada hari sekolah pun ADN bermain *gadget* dan membuka aplikasi *youtube* di televisi untuk menonton *girlsband* kesukaannya. Kegiatan itu dilakukan ADN dari bangun tidur sampai ADN bersiap-siap berangkat sekolah. Pada malam hari ADN tidak bermain *gadget* tetapi lebih sering menonton tv. Pada saat belajar atau mengerjakan tugas sekolah ADN melakukannya sambil menonton televisi. Sama halnya dengan subjek penelitian TY yang sering kali bermain *gadget* saat berada di rumah. TY biasanya bermain *gadget* saat memiliki waktu luang. TY bermain *games* di *gadgetnya* setelah belajar atau selesai mengerjakan tugas sekolahnya. Pada malam hari menurut bapak PT, kegiatan yang dilakukan TY tetap sama yaitu bermain *gadget* atau menonton tv melihat tayangan kartun kesukaannya.

Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan masyarakat, lingkungan sekitar berkurang. Pada salah satu penelitian oleh Novitasari (2016) penggunaan *gadget* pada siswa SD menyebutkan bahwa pemakaian *gadget* lebih menyenangkan

dibandingkan dengan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini tak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada *gadget* anak-anak ini, yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak ini dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, orangtua meng”iya”kan bahwa saat anak-anaknya bermain *gadget* cenderung anak-anak ini diam di depan *gadgetnya* masing-masing tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Secara tidak sadar, anak-anak sudah mengalami ketergantungan dalam menggunakan *gadget*.



Bagan 4.13 Hasil Temuan Lapangan Interaksi Sosial Anak 7-8 Tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal

D. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mengalami beberapa kendala di lapangan diantaranya :

1. Peneliti tidak bisa merekam fenomena secara terus menerus dikarenakan keterbatasan media yang digunakan oleh peneliti.
2. Peneliti dalam melakukan proses wawancara terkadang terganggu oleh keadaan sekitar, terdengar suara anak-anak yang sedang bermain, dan anak dari orangtua tunggal ikut berbicara saat peneliti sedang melakukan wawancara.
3. Ketidaksediaan subjek saat peneliti melakukan catatan dokumentasi pada kondisi di waktu-waktu tertentu.